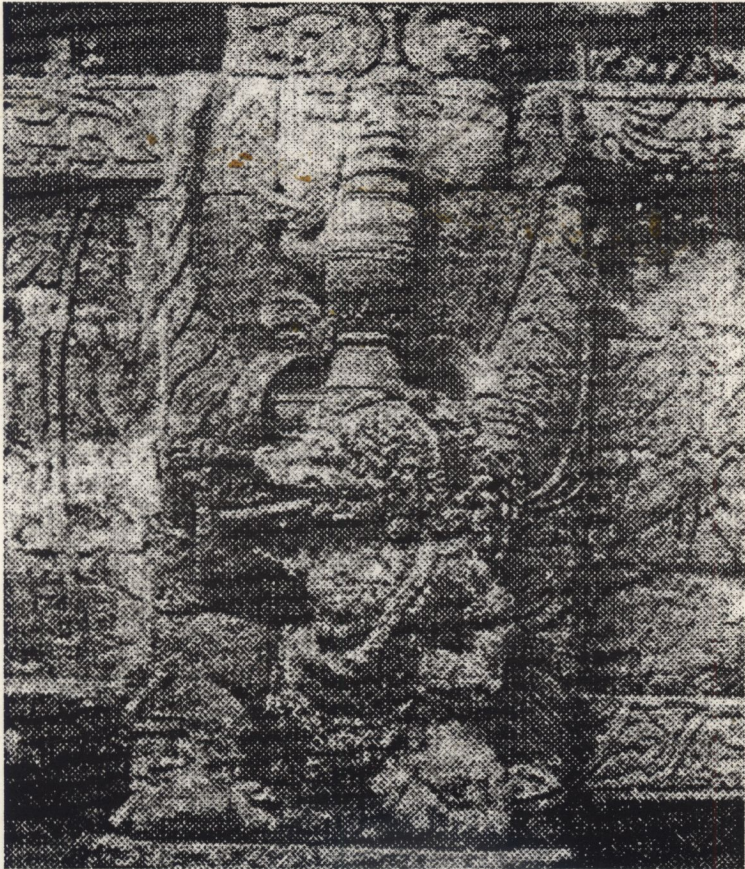




ISSN 0125-1324
BERKALA ARKEOLOGI

AMERTA



22

Penerbit

BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
JAKARTA, 2002

ISSN 0125-1324
BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0125-1324

AMERTA

22

AMERTA
BERKALA ARKEOLOGI

DEPARTEMEN PEKERJAAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DITUNJUNG BUDAYA, PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
SISTEM PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
JAKARTA, D.K.

KATA PENGANTAR

Berkala Arkeologi ini menerbitkan beberapa artikel hasil penelitian
serta-serta. Artikel-artikel hasil penelitian arkeologi antara lain membahas
peranan permukiman yang terletak di tepi pantai Tejakula, Bali
pada masa Bali oleh Ameha. Dalam artikel ini diberikan uraian gagasan yang
berkaitan dengan nilai yang terdapat dan materi yang berkaitan dengan
yang tersebut. Artikel lainnya membahas tentang strategi dan prospek pe-
ngembangan penelitian arkeologi di Indonesia. Dalam arti-
kel ini diberikan gambaran sekilas mengenai perkembangan arkeologi
khususnya di Sulawesi Selatan. Selain itu, terdapat pula artikel
mengenai jenis dan tipe gerabah perunggu di tepian pantai Tejakula, Bali.
Dalam artikel tersebut diuraikan mengenai lingkungan, jenis, motif, gaya,
fungsi, pola, hias, fungsi gerabah dalam kehidupan masyarakat Tejakula, pe-
ngaruh tradisi gerabah Selayut serta pengaruh gerabah Tejakula
yang dilakukan secara sistematis.

AMERTA

Dewan Redaksi

22

Artikel-artikel ini diharapkan dapat memberikan informasi yang
bermanfaat bagi para pembaca. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih
kepada para penulis yang telah memberikan sumbanghnya. Kami juga
mengucapkan terima kasih kepada para pembaca yang telah membaca
berkala ini. Kami berharap berkala ini dapat memberikan informasi yang
bermanfaat bagi para pembaca. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih
kepada para penulis yang telah memberikan sumbanghnya. Kami juga
mengucapkan terima kasih kepada para pembaca yang telah membaca
berkala ini. Kami berharap berkala ini dapat memberikan informasi yang
bermanfaat bagi para pembaca.

Dengan terbitnya berbagai babaran dalam Amerta ini diharapkan dapat
lebih memberikan pengetahuan dan wawasan tentang arkeologi Indonesia
untuk para pembaca.

Penerbit

BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
JAKARTA, 2002

copyright
Pusat Penelitian Arkeologi 2002

ISSN 0125-1324

Dewan Redaksi

Penanggungjawab : Haris Sukendar
Ketua : Fadhila Arifin Aziz
Sekretaris : Marsudi
Anggota : Libra Hari Inagurasi
Dwi Yani Yuniawati
Sukowati Susetyo
Dariusman Abdillah
Agustiyanto I

22

MATA UANG LOGAM CINA DAN PERMASALAHANNYA DALAM KEHIDUPAN UMAT HINDU DI BALI

DAFTAR ISI

Berkala arkeologi ini menampilkan beberapa artikel hasil penelitian arkeologi. Artikel-artikel hasil penelitian arkeologi antara lain membahas tentang peranan mata uang logam Cina dalam kehidupan beragama umat Hindu di Bali oleh Amelia. Dalam artikel ini diuraikan tentang gagasan yang berhubungan dengan nilai yang tersirat dan materi yang berkaitan dengan yang tersurat. Artikel lainnya membahas tentang strategi dan prospek pengembangan penelitian peninggalan tradisi megalitik di Sulawesi. Dalam artikel ini diuraikan bagaimana sebaiknya pengembangan penelitian megalitik khususnya di Sulawesi dimulai. Sudiono, kali ini menampilkan tulisan artikel mengenai jenis dan tipe gerabah perundagian di pesisir pantai Tejakula, Bali. Dalam artikel tersebut diuraikan mengenai lingkungan situs, tipologi gerabah, pola hias, fungsi gerabah dalam kehidupan masyarakat Tejakula, pengaruh tradisi gerabah Sahuyh-Kalanay serta pertanggalan situs Tejakula yang dilakukan secara relatif.

Penulis berikutnya adalah Ni Komang Ayu Astiti yang membahas artikel tentang fragmen wadah pelebur logam di Situs Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Disini penulis menguraikan tentang bagaimana cara atau proses peleburan logamnya, beberapa sifat yang ada pada wadah pelebur logam serta bagaimana menganalisisnya. Penulis yang terakhir adalah Sukawati Susetyo yang menyoroti tentang pandangan masyarakat Jawa tentang perkawinan dari masa Jawa Kuno hingga masa sekarang. Dalam pembahasannya penulis menguraikan tentang bagaimana nasihat-nasihat perkawinan yang ada dalam karya sastra dan relief-relief, serta diuraikan juga tentang pandangan masyarakat Jawa pada perkawinan itu sendiri.

Dengan terbitnya berbagai bahasan dalam Amerta ini diharapkan dapat lebih memberikan pengetahuan dan wawasan tentang arkeologi Indonesia untuk para pembaca.

Redaksi

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

i

DAFTAR ISI

ii

1. Mata Uang Logam Cina dan Peranannya Dalam Kehidupan Beragama Umat Hindu di Bali
Amelia 1
2. Strategi dan Prospek Pengembangan Penelitian Peninggalan Tradisi Megalitik di Sulawesi
Dwi Yani Yuniawati Umar 14
3. Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali
Sudiono 30
4. Fragmen Wadah Pelebur Logam (?) Dari Situs Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur
Ni Komang Ayu Astiti 65
5. Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Perkawinan Dari Masa Jawa Kuna Hingga Kini (Berdasarkan Karya Sastra dan Relief)
Sukawati Susetyo 84

MATA UANG LOGAM CINA DAN PERANANNYA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA UMAT HINDU DI BALI

Amelia

*Dengan tidak mengurangi rasa hormat
kami mohon tanda kasih tidak diberikan
dalam bentuk barang atau karangan bunga*

I. Pendahuluan

Kutipan kalimat di atas seringkali kita jumpai tertulis dalam kertas kecil yang diselipkan dalam suatu undangan khususnya undangan pernikahan. Dengan membaca kalimat tersebut kita sudah mengerti makna yang terkandung didalamnya, bahwasanya si pengirim undangan meminta secara halus agar penerima undangan memberikan hadiah berupa uang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa hadiah berupa uang memiliki nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan hadiah barang atau karangan bunga. Sudah barang tentu uang yang dimaksudkan adalah mata uang kertas bukan mata uang logam, namun bagaimana halnya dengan mata uang logam, terutama mata uang logam yang sudah tidak berlaku lagi dalam masyarakat masa kini seperti mata uang logam Cina?, Mengapa ia masih dipakai dalam kehidupan umat Hindu di Bali pada masa kini?. Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka dalam bahasan ini akan ditekankan

*Mata Uang Logam Cina dan Peranannya Dalam Kehidupan Beragama Umat Hindu
di Bali (Amelia)*

pada mata uang logam Cina yang saat ini masih memiliki arti tersendiri dalam kehidupan beragama umat Hindu di Bali.

Mata uang logam dalam pengertian yang kita kenal sekarang adalah alat pembayaran suatu negara, pemerintah, atau kerajaan yang berdaulat, terbuat dari logam. Didalamnya terkandung fungsi-fungsi yang amat berkaitan dengan unsur ekonomis, yaitu sebagai: satuan hitungan, alat tukar, alat pembayaran, dan alat penghimpun kekayaan. Dalam setiap mata uang logam terdapat pesan-pesan yang tersurat dan tersirat, dimaksudkan dengan pesan tersurat adalah hal-hal yang berkaitan dengan nilai yang tercantum pada setiap mata uang logam (nilai *nominal*), misalnya Rp. 100,-. Sedangkan pesan tersirat lebih banyak berkaitan dengan hal bentuk (misalnya: bulat berlubang), bahan (misalnya: emas atau perak), gambar (misalnya: mahkota) yang kesemuanya berkaitan dengan nilai *intrinsik*.

Nampaknya uang memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia, walaupun uang tersebut sudah tidak lagi berlaku sebagai alat tukar. Karena kenyataannya pada masa kini benda tersebut dikaitkan bukan dengan aspek ekonomi, tetapi dengan aspek keagamaan. Di sini terlihat telah terjadi perubahan fungsi, yang juga menunjukkan adanya perubahan nilai dalam memandang suatu mata uang logam Cina, yang semula hanya dikaitkan dengan nilai ekonomis, kini dikaitkan dengan nilai simbolis.

Perubahan yang terjadi dalam memandang suatu mata uang logam sudah barang tentu amat berkaitan dengan pemikiran yang melatar belakangi dipakainya mata uang logam tersebut oleh masyarakat pada masa sekarang. Sebagai contoh kasus adalah kenyataan yang terjadi pada umat Hindu di Bali yang sampai saat ini masih menggunakan mata uang logam Cina sebagai sarana dalam upacara keagamaan. Hal

yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut dapat disebabkan oleh faktor pengguna (masyarakat) dan juga oleh mata uang logam itu sendiri. Permasalahan di sini adalah: mengapa mata uang logam Cina yang dipilih sebagai sarana upacara keagamaan bukannya mata uang logam lainnya.

II. Penggunaan Mata Uang Logam Cina Dikaitkan Dengan Nilai Ekonomis

Jika diperhatikan pada setiap mata uang logam terdapat dua sisi, yaitu sisi muka dan sisi belakang. Sisi muka akan diisi atau dihiasi dengan tulisan-tulisan atau gambar penting sehingga sisi ini terlihat lebih menyolok dan mudah dilihat dibandingkan dengan sisi yang lainnya. Sedangkan pada sisi belakang biasanya dituliskan nama tempat cetak ataupun pertanggalannya (Joukowsky 1980:236). Akan halnya dengan mata uang logam Cina; yang dikenal juga dengan sebutan *kepeng*, *picis satak*, *pis bolong*; pada sisi muka dicantumkan suatu legenda terdiri dari empat huruf yang mengacu kepada gelar masa pemerintahan seorang kaisar dari suatu dinasti. Sisi belakang mencantumkan tanda-tanda yang menunjukkan tempat cetak.

Penggunaan mata uang logam telah dikenal di Indonesia sejak masa Mataram Kuna seperti misalnya dari keterangan-keterangan yang terdapat pada salah satu prasasti dari masa Rakai Kayuwangi, Dyah Balitung, dan Pu Sindok. Pada masa Mataram Kuna yang dipakai adalah mata uang logam lokal. Data-data yang diperoleh dari prasasti menunjukkan mata uang logam lokal pada masa itu pemakaiannya dikaitkan dengan upacara penetapan sima.

Sejak kapan mata uang logam Cina dikenal di wilayah Nusantara masih belum dapat diketahui dengan pasti, tetapi kemungkinan

telah dikenal pada periode Jawa Timur. Hal ini dapat diketahui dari berita-berita Cina yang menyebutkan bahwa pada masa dinasti Song negara Cina banyak mengimport merica dari tanah Jawa, yang mengakibatkan banyak mata uang logam Cina mengalir ke Jawa. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya penyusutan mata uang logam di Cina disamping hal-hal yang lainnya. Walaupun pemerintah telah berusaha untuk membendungnya namun perdagangan ini banyak menguntungkan para saudagar, sehingga mengakibatkan terjadinya penyelundupan mata uang logam Cina ke luar Cina (Hirth dan Rockhill 1911:78,80--1).

Dalam kitab *YINGYAI SHENGLAN* dari tahun 1416 Masehi disebutkan bahwa di tanah Jawa (Majapahit) beredar mata uang Cina dari bermacam dinasti. Lebih jauh lagi dikatakan penduduk di negeri ini amat menyukai porselin Cina yang berhias bunga hijau, *musk* (minyak kesturi ?), sutra atau linen yang polos ataupun bermotif bunga, manik-manik kaca, dll, mereka membeli benda-benda tersebut dengan menggunakan mata uang Cina (Groeneveldt 1960:49; Mills 1970:92)

Lebih jauh lagi disebutkan dalam berita dari dinasti Ming dikatakan bahwa ada kebiasaan penduduk di Majapahit yaitu bermain musik di saat bulan purnama, biasanya pada setiap tanggal 15 atau 16, sekelompok wanita yang terdiri dari 20 sampai dengan 30 orang saling bergandengan tangan dan mendatangi rumah-rumah sanak saudara maupun orang-orang kaya sambil menyanyikan lagu-lagu daerah dan untuk itu mereka diberi upah berupa mata uang logam Cina (Mills 1970:97).

Selain disebutkan dalam berita-berita Cina, mengenai mata uang logam Cina juga disebutkan dalam prasasti yang berasal dari masa Majapahit, yaitu prasasti Bendosari (14 Masehi) dan Diu (14 Masehi).

Dari prasasti Bendosari dapat diketahui bahwa pada masa itu masyarakat telah menggunakan alat tukar perak sebagai alat transaksi, sebelum mereka mengenal mata uang logam Cina, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

..... *sinandaken pitung i ungsun ing pirak kalitngah taker duk punang bhumi Jawa tanpa gagaman pisis.....*

terjemahan:

..... digadaikan oleh canggahku sebanyak perak satu setengah takar, ketika pulau Jawa belum mengenal kaping.....

(Soejatmi Satari 1985:333)

Sedangkan dalam prasasti Diu (14 M) diperoleh keterangan bahwa mata uang logam Cina sudah dikenal dan dipakai oleh masyarakat pada masa itu untuk keperluan membayar gaji, seperti terdapat dalam kutipan di bawah ini:

..... *makadi kawewnangan dalawan sang hyang dharmma, dening panghulu banu, saking trailokyapuri, mari (ng) jiwa, pisis 2300, dawuhan wetaning umah ing jiwu...dening pangragaskar maring kanci saking trailokyapuri, saking talasan, mariha crahing kanci, hingelyan bhukten pakingaliwuh, pisis 8500.....*

(cf Riboet Darmosoetopo 1980:512)

terjemahan:

..... biaya (gaji) untukmengurus air di bangunan suci trailokyapuri,....sebanyak 2300 pisis, bangunan air di sebelah...rumah di jiwu, untuk bunga-bungasebanyak 8500 pisis.....

(diterjemahkan oleh R. Kartakusuma)

Berdasarkan keterangan dari prasasti Bendosari, Soejatmi Satari menduga yang dimaksudkan dengan istilah 'pisis' di sini kemungkinan besar adalah mata uang logam Cina (*kepeng*). Sedangkan istilah *kepeng* berasal dari penyebutan penduduk untuk jenis mata uang logam Cina (Soejatmi Satari 1985:333).

Di daerah Trowulan yang diduga sebagai bekas ibukota Kerajaan Majapahit, banyak ditemukan mata uang logam Cina, dan juga sejumlah celengan. Salah satu celengan koleksi Bidang Program Pusat Penelitian Arkeologi yang berasal dari Situs Trowulan, masih meninggalkan sisa-sisa patinasi mata uang Cina pada dasar bagian dalam. Hal ini memperkuat dugaan bahwa masyarakat pada masa itu telah menggunakan mata uang logam Cina untuk menabung, disamping penggunaan untuk kegiatan pertukaran (Amelia 1986; Supraktikno R 1990).

III. Penggunaan Mata Uang Logam Cina Dikaitkan Dengan Nilai Simbolis

Penggunaan mata uang logam dalam suatu upacara keagamaan dapat ditelusuri dari sumber-sumber tertulis (prasasti) dari masa Rakai Watukura Dyah Balitung (820-832 Çaka/898-910 Masehi). Keterangan mengenai penggunaan mata uang logam ditemui dalam prasasti yang berkaitan dengan penetapan upacara *sima* pada bagian yang menyebutkan tentang alat-alat upacara. Prasasti-prasasti tersebut adalah: prasasti Taji (823 Çaka/901 Masehi), Panggumulan I (824 Çaka/902 Masehi), Poh/Randusari I (827 Çaka/905 Masehi), Rukam (829 Çaka/907 Masehi), Sangsang II (829 Çaka/907 Masehi), dan Wukajana (830 Çaka/908 Masehi). Pada prasasti-prasasti tersebut diperoleh

keterangan mengenai jenis-jenis alat upacara yang berupa: *Sang Hyang Kulumpang* dan *Sang Hyang Susuk Kulumpang*, benda-benda dari tembaga /perunggu/dan besi yang meliputi: alat-alat pertanian dan alat-alat tukang kayu; alat-alat untuk makan, minum, dan memasak, disamping alat-alat lain yang belum diketahui jenisnya (R. Kartakusuma 1983:181).

Disebutkan juga dalam prasasti-prasasti itu alat upacara yang berupa mata uang logam mas *ma* dan *wsi ikat*, namun *wsi ikat* dalam prasasti Rukam di kelompokkan sebagai *tamra prakara* atau benda-benda perunggu. Kemungkinan yang dimaksud dengan *wsi ikat* ini adalah mata uang logam Cina, mengingat mata uang logam tersebut memang biasa dijadikan satu dalam satu ikatan dan terbuat dari logam tembaga. Pemakaian mata uang logam Cina untuk keperluan upacara ternyata sampai saat ini masih dapat dijumpai pada kegiatan-kegiatan upacara keagamaan umat Hindu di Bali.

Pemakaian mata uang logam Cina untuk keperluan upacara ternyata sampai saat ini masih dapat dijumpai di Bali, yaitu pada saat-saat: upacara Ngaben, upacara Butha Yadnya, Manusi Yadnya, dan Dewa Yadnya. Pada saat upacara Ngaben, mata uang logam Cina (*pis bolong*) di lontarkan (Jw/Sd:*sawer*) ke jalan oleh pengiringi jenazah baik di depan atau belakang sampai ke tempat mengaben. Hal ini melambangkan agar melancarkan perjalanan si mati ke kehidupannya yang baru. Pada saat upacara *Butha Yadnya* misalnya bersih desa (*mecaru*) mata uang logam Cina disertakan sebagai sesajen untuk dilarung. Pada upacara *Manusi Yadnya*, seperti: upacara potong gigi (*mesangih*), upacara perkawinan, dan upacara 3 bulan kehamilan, mata uang logam Cina dipergunakan sebagai sesajen. Demikian juga hal-

nya dengan upacara *Dewa Yadnya* mata uang dipergunakan sebagai salah satu pelengkap sesajen di Pura.

Pada saat upacara keagamaan diperlukan *upakara*¹ atau sarana penunjang yaitu segala sesuatu yang menyebabkan suatu upacara dapat dianggap lengkap dan memenuhi syarat. *Upakara* yang dipergunakan dalam suatu upacara keagamaan, mengandung simbol-simbol atau *niyasa* ketuhanan. Sarana tersebut diperlukan sebagai faktor luar untuk membantu umat hindu mendekatkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, hanya para Rshi atau Maharshi saja yang dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan tanpa mempergunakan sarana atau *upakara*, sedangkan sebagian besar umat hindu belum mampu untuk berbuat seperti itu. Sarana yang seringkali dipergunakan dalam suatu upacara keagamaan adalah unsur-unsur yang mengandung api², air³, udara⁴, *pertiwi*⁵, dan *akasa* (sunyi, hening, sepi, dan kosong). Sarana

¹ *Upakara* berasal dari kata *upa* dan *kara*. *Upa* berarti penunjang, pelengkap, atau pembantu. Sedangkan *kara* berarti hidup, jadi *upakara* berarti pelengkap agar menjadi hidup (I.Gst. Ngurah Nala & I.G.K. Adia Wiratmadja 1991:171)

² Unsur api berupa *dhupa* dan *dipa*. *Dhupa* yaitu: harum-haruman yang dibakar berbentuk sebatang lidi, sedangkan *dipa* adalah lampu minyak kelapa. Api adalah unsur yang memancarkan sinar untuk menerangi kegelapan, diharapkan sinar terang yang terpancar dari *dhupa* atau *dipa* akan masuk ke dalam diri manusia dan siap untuk menghadap Tuhan untuk mengikuti jalan kebenaran atau *dharma* dengan mudah. Api/*agni* adalah simbol dewa Brahma sebagai dewa pencipta. (*ibid*:172)

³ Unsur air atau *tirtha* (air suci) berfungsi sebagai simbol pembersih batin manusia sehingga siap menerima dan menjalankan *dharma*. Air atau *apah* adalah lambang dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara, dengan menerima kekuatan atau kesaktian dewa ini diharapkan kebajikan dan *dharma* yang telah ada dalam diri manusia dapat dipelihara dan dikembangkan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan dunia yang abadi (*ibid*)

⁴ Unsur udara berupa kemenyan, kayu cendana, bunga yang wangi, minyak wangi, dan harum-haruman lain, sehingga aroma yang tersebar akan memenuhi udara tempat upacara. Hal ini dimaksudkan agar *dharma* yang telah dihayati oleh umat manusia dapat menyebar ke seluruh pelosok jagat raya. Termasuk dalam unsur

pertiwi berupa benda-benda mati yang berasal dari bumi/tanah, seperti: batu, logam, keramik. Logam dianggap mempunyai lambang kekuatan dan kesaktian, logam-logam yang sering dipergunakan sebagai sarana adalah: tembaga yang memiliki warna merah, sebagai simbol dewa Brahma), perak yang memiliki warna putih, simbol dewa Siwa, besi yang memiliki warna hitam, simbol dewa Wisnu, dan emas yang memiliki warna kuning, simbol dewa Mahadewa (I.Gst.Ngurah Nala & I.G.K.Adia Wiratmadja 1991:171-173).

Sebagai sarana pelengkap upacara seringkali dijumpai mata uang logam Cina, yaitu untuk melengkapi sesaji dalam artian apabila si pembuat sesaji ada yang kelupaan atau kurang, kemudian diganti dengan uang tersebut, maka setiap sesaji di dilengkapi dengan uang keping (mata uang logam Cina) yang jumlahnya selalu ganjil (3, 5, 7, 9 keping). Dalam pemujaan dewa Wisnu yang disebut juga sebagai dewa *Sri Sedhana* atau dewa *Rambut sedhana* dipergunakan *puspasarira*, yaitu boneka yang berbentuk manusia terbuat dari mata uang logam Cina (I.Gst.Ngurah Nala & I.G.K.Adia Wiratmadja 1991: 87). Upacara (*odalan*) kepada dewa ini dilakukan pada hari Jum'at, wage (legi) yaitu tiap 6 bulan (satu bulan dalam perhitungan Bali terdiri dari 35 hari). Selain berbentuk boneka mata uang logam Cina ini juga dibentuk sebagai hiasan panjang yang ditempatkan di masing-masing *pelinggih*.

udara, adalah kidung (nyanyian suci), mantra, dan musik (gamelan). Udara adalah simbol dewa Siwa sebagai dewa *pralina*, diharapkan dengan dipakainya kesaktian dewa ini dapat menghancurkan sifat-sifat *adharma* yang masih melekat dalam diri manusia sehingga dapat diisi dengan *dharm*a (*ibid*)

⁵ Unsur pertiwi berupa benda-benda mati yang berasal dari tanah seperti batu, logam, keramik (*ibid*)

Dipilihnya mata uang logam Cina, dan bukannya mata uang logam lokal lainnya sudah barang tentu dengan memperhitungkan berbagai aspek yang amat kental dengan nilai-nilai simbolis. Nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam suatu mata uang logam berkaitan dengan pesan tersirat, dan diwakili oleh aspek bahan serta aspek bentuk. Untuk mengetahui pesan-pesan tersirat yang secara tidak langsung melekat pada bahan mata uang logam Cina, perlu dilakukan suatu analisis secara laboratoris (analisis elemental). Hasil analisis elemental menunjukkan bahwa mata uang tersebut terbuat dari campuran tembaga (Cu), timah (Sn), timbal (Pb), Besi (Fe), Seng (Zn) dan lain-lain (Sudarti P & Sukirja 1987/1988:8). Karena dalam campuran tersebut bahan yang paling dominan adalah tembaga, maka logam paduan itu lebih dikenal dengan tembaga (*copper metal alloy*).

Sedangkan pesan-pesan tersirat yang melekat pada bentuk mata uang logam yang bulat dengan lubang di bagian tengahnya, dapat ditelusuri dari pandangan umat Hindu. Dalam pandangan umat Hindu bentuk bulat dengan lubang di bagian tengah dipercaya mengandung simbol cakra, swastika atau yantra. Cakra atau swastika adalah simbol sinar kekuatan dewa-dewa yang memancar ke segenap penjuru dunia, dengan pusat cakra sebagai sumber sinar Surya (I.Gst.Ngurah Nala & I.G.K.Adia Wiratmadja 1991:174). Sedangkan menurut pandangan Cina kuno bentuk mata uang yang bulat dengan lubang di bagian tengah, diduga berkembang dari bentuk lingkaran pemintal benang yang mempunyai lubang ditengahnya. Lubang ini pada awalnya berbentuk lingkaran tapi kemudian berkembang menjadi segi empat, perubahan bentuk lubang ini dikaitkan dengan alam semesta, bahwa alam semesta pada awalnya berbentuk segi empat sedangkan langit berbentuk lingkaran (Wang Lianzhou, 1982:56).

Berdasarkan uraian diatas, kiranya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bahan dan bentuk dari suatu mata uang logam Cina memang mendekati simbol-simbol ketuhanan karena dari segi bahan yang memenuhi persyaratan, yaitu: terbuat dari berbagai campuran logam, bukan hanya dari satu unsur logam saja. Seperti yang diungkapkan oleh I Gusti Ngurah Nala dan I.G.K. Adia Wiratmadja (1991:171) bahwa mata uang logam Cina dalam kaitannya dengan kegiatan upacara keagamaan, mata uang logam Cina mempunyai peranan yang sulit untuk digantikan dengan logam lain, hal ini disebabkan pada mata uang tersebut terdapat nilai simbolis yang paling mendekati dengan *niyasa* (simbol-simbol) ketuhanan. Nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam mata uang logam Cina terdapat pada unsur kandungan logam dan unsur bentuk.

IV. Penutup

Dalam sebuah mata uang logam terdapat gagasan dan materi, gagasan berhubungan dengan nilai *intrinsik*, simbol, dan pesan yang ingin disampaikannya tersirat. Sedangkan materi berkaitan dengan nilai *nominal*, lambang/gambar, aksara (huruf, angka), dan pesan yang disampaikannya tersurat. Nilai *intrinsik* adalah nilai dari bahan itu sendiri, sedangkan nilai *nominal* adalah nilai yang tercantum pada mata uang logam. Pesan-pesan yang tersurat dapat langsung diindrai, tetapi pesan-pesan yang tersirat tidak dapat diindrai karena merupakan keyakinan dari pranata nilainya sendiri.

Sehubungan dengan penggunaan mata uang logam Cina oleh umat Hindu di Bali dalam kegiatan yang bukan bersifat ekonomi, yaitu kegiatan upacara keagamaan menunjukkan adanya suatu pe-

rubahan fungsi. Nampaknya perubahan tersebut telah terjadi sejak masa lampau, yaitu pada saat mata uang itu sendiri masih memiliki peranan dalam kegiatan ekonomi, yaitu sebagai alat pertukaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penyebutan istilah *wsi ikat* pada prasasti masa Rakai Watukura Dyah Balitung (820-832 Çaka/898-910 Masehi).

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, 1986, "Mata Uang Logam Cina dari Situs Trowulan", *Skripsi* Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Groeneveldt, W.P., 1960, *Historical Notes On Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Sources*, Jakarta: Bhratara
- Hidayat Syarif, 1997, "Transformasi Kebudayaan dan Globalisasi Tantangan Bagi Pendidikan Arkeologi", dalam: *Simposium Nasional Arkeologi*, Yogyakarta: Balar Yogya dan FSUGM
- I.Gst.Ngurah Nala & I.G.K.Adia Wiratmadja, 1991, *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra
- Joukowsky, Martha, 1980, *A Complete Manual of Field Archaeology*. New Jersey: Prentice-Hall
- Riboet Darmosoetopo, 1980, "Ukuran dan Satuan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Jakarta: Puslitarkenas.
- Richadiana Kartakusuma, 1983. "Alat-alat Upacara Dari Prasasti-prasasti pada masa Rakai Watukura Dyah Balitung", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, halaman 181-200., Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejatmi Satari, 1985, "Kehidupan Ekonomi Di Jawa Timur Dalam Abad XIII - XV", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Puslitarkenas.

- Sudarti Prijono & Sukrija, 1987/1988, *Laporan Analisis Elemental Mata Uang Kepeng dari Trowulan dan Bali*. Bandung: Depdikbud-Puslitarkenab-Bagian Proyek Penelitian Purbakala Bandung
- Supratikno Rahardjo, 1990, *Tradisi Menabung Dalam Masyarakat Majapahit: Telaah Pendahuluan Terhadap Celengan di Trowulan*.
- Wang Lianzhou, 1982, "4.000 years of Chinese Money", *China Reconstructs vol. XXXII no. 11*

STRATEGI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN PENELITIAN PENINGGALAN TRADISI MEGALITIK DI SULAWESI^{*)}

Dwi Yani Yuniawati Umar

I. Pendahuluan

Penelitian megalitik di Indonesia sudah berlangsung cukup lama, namun jika dilihat/diperhatikan, data yang diperoleh dari berbagai hasil penelitian belum dapat diketahui seberapa besar jumlah situs megalitik yang ditemukan di Indonesia. Selain itu juga belum dapat diperoleh jawaban yang pasti, misalnya dimana saja semua situs tersebut terletak, pada bentuk permukaan bumi yang bagaimana daerah persebarannya, serta seberapa jauh kaitannya dengan sumber daya lingkungan. Memang ada beberapa laporan penelitian yang sudah memberikan ilustrasi yang berkenaan dengan keadaan lingkungan, namun masih sangat umum, sehingga hal ini sulit untuk dijadikan dasar di dalam merekonstruksi pola-pola situs yang berkaitan dengan lingkungan yang ada. Padahal di dalam pengkajian arkeologi ruang, data dasar yang dipakai untuk memaklumi pola perilaku dan gagasan keruangan masyarakat masa lampau sangat diperlukan penjelasan antara lain mengenai jumlah situs, lokasi, konfigurasi persebaran, dan hubungannya dengan sumber daya lingkungan. Dengan melakukan pendekatan lingkungan yang determinan (*ecological determinants approach*) (Thomas 1979: 300), diharapkan tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui persebaran dan hubungan keruangan pada situs-situs megalitik di Indonesia sebagai jenis aktivitas

^{*)} Makalah ini pernah dipresentasikan pada EHPA 1996, di Ujung Pandang
AMERTA: Berkala Arkeologi, No. 22/November/2002: 14—29

manusia dapat tercapai tidak saja dalam skala mikro (meliputi persebaran dan hubungan lokasional antara unsur-unsur yang ada di dalam satu struktur), tetapi terutama dalam skala semi makro (mene-lusuri persebaran dan hubungan lokasional antara unsur-unsur di dalam satu situs), dan skala makro (untuk mengetahui hubungan lo-kasional antara situs-situs di dalam satu wilayah). Oleh karena itu sudah saatnya untuk melangkah lebih lanjut ke penelitian yang ber-sifat kewilayahan untuk mengetahui ciri-ciri dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal di atas, maka dalam makalah ini ingin dikemukakan suatu pola yang berkenaan dengan jalur-jalur migrasi di Sulawesi khususnya yang berkaitan pada masa tradisi megalitik. Tu-lisan ini nantinya diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran di dalam penelitian-penelitian tradisi megalitik nantinya, untuk dapat menentukan atau mengungkapkan pangkal migrasi masyarakat pen-dukung megalitik yang melalui jalur atau arah utara.

II. Pembahasan

Dalam studi antropologi-budaya dikenal suatu prinsip bahwa ke-budayaan manusia itu ada sejak manusia berada di alam dunia ini, dan pada pangkalnya hanya ada satu budaya yang berada pada suatu tem-pat tertentu. Kemudian kebudayaan pangkal tersebut berkembang, menyebar, pecah ke dalam berbagai kebudayaan baru karena adanya pengaruh lingkungan dan waktu. Dalam proses memecah itu, bangsa-bangsa pemangku kebudayaan-kebudayaan baru tadi tetap tinggal ter-pisah satu dengan lainnya, tetapi sepanjang masa selalu ada di muka bumi ini dalam gerak-gerik perpindahannya, hubungannya maupun

pengaruh, mempengaruhi satu sama lain antar bangsa-bangsa (Koenjaraningrat 1961: 48).

Berdasarkan prinsip antropologi tersebut, sejak pertengahan abad ke-19, para ahli menyadari bahwa kebudayaan-kebudayaan di Indonesia kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan asing yang datang dari daerah-daerah lain karena difusi.

Difusi yang terjadi pada suatu daerah yang jauh diinterpretasikan oleh Graebner dengan dua (2) cara yaitu (Nuraini 1996: 4)

1. Manusia itu pada hakekatnya berasal dari suatu tempat di muka bumi ini. Bangsa-bangsa yang sekarang tinggal berjauhan di tempat A dan Z, pada zaman dahulu mungkin merupakan bangsa-bangsa tetangga.
2. Jarak jauh itu hanya soal yang amat relatif, karena hubungan antara bangsa-bangsa di A dengan bangsa-bangsa di Z itu mungkin sekali berlangsung secara berangkai melalui satu bangsa tetangga ke bangsa tetangga berikutnya; dengan demikian difusi mungkin berlangsung melalui suatu *Kontaktserie*.

Teori Heliolithic yang dikembangkan oleh G. Elliot Smith mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Manusia itu pada dasarnya tidak bisa menemukan dan memperkembangkan satu unsur kebudayaan baru untuk dua kali.
2. Karena itu persamaan antara unsur-unsur kebudayaan yang ada di berbagai dunia ini, harus diterangkan terutama sebagai hasil difusi.

Teori migrasi yang berhubungan dengan wilayah (migrasi spasial), terdapat faktor-faktor atau komponen-komponen yang mem-

pengaruhi orang untuk mengambil keputusan bermigrasi, yaitu daerah asal, migrasi kembali, daerah tujuan, rintangan antara, kesempatan antara, dan migrasi paksaan (Mantra 1995: 67; Nuraini 1996: 5). Daerah asal akan ditinggalkan apabila kebutuhan tidak terpenuhi, baik kebutuhan ekonomi, sosial, politik, etnik, agama, dan faktor alam seperti bencana. Faktor-faktor tersebut menyebabkan migran meninggalkan daerah asal kepulauan (daerah tujuan) lain. Migrasi kembali ke daerah asal karena adanya kekuatan sentripetal (kekuatan penarik dari dalam) di daerah asalnya. Migran yang kembali itu memberi informasi tentang daerah tujuan (kepulauan). Dalam hal ini arah gerak migran ke arah datangnya informasi. Migran meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan karena daerah tujuan mempunyai prospek masa depan yang lebih baik ditinjau dari segi atau aspek ekonomis dan non ekonomis. Daerah tujuan dianggap dapat memenuhi segala kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi di daerah asal. Dalam hal ini terdapat perbedaan kefaedahan nilai (*place utility*) antara daerah asal dengan daerah tujuan. Untuk menuju daerah tujuan ada faktor rintangan antara yang harus dilalui oleh calon migran. Rintangan itu dapat berupa rintangan politik, ekonomi, psikologis, atau rintangan geografis. Daerah antara dianggap sebagai batu loncatan bagi migran. Migrasi paksaan dapat terjadi karena suatu peperangan atau faktor alam, sehingga migran terpaksa pindah ke daerah asal ke tempat lainnya tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lainnya (karena terpaksa).

Perhatian terhadap asal kebudayaan megalitik yang masuk ke Indonesia melalui proses migrasi oleh para ahli sering dibagi menjadi dua pembagian wilayah yaitu wilayah Indonesia Barat dan wilayah Indonesia Timur (hal ini disebabkan adanya perbedaan akibat difusi

kebudayaan melalui persebaran bangsa-bangsa). Para ahli itu antara lain adalah: von Heine Geldern yang berpendapat bahwa masuknya tradisi megalitik di Indonesia melalui dua gelombang besar yang sering disebutnya sebagai megalitik tua (masa Neolitik) dan megalitik muda (masa Perundagian). Hipotesanya itu didasarkan atas persebaran beliung dan kapak serta ditunjang oleh data linguistik. Hipotesis pertama didasarkan atas persebaran beliung persegi. von Heine Geldern berpendapat bahwa budaya beliung persegi adalah budaya masyarakat Austronesia yang dicirikan oleh beliung dengan irisan persegi. Budaya ini berasal dari Cina dan sebelum menyebar ke Indonesia berpusat di Semenanjung Malaysia. Budaya Austronesia ini memiliki berbagai unsur, antara lain mengenal kultur padi dan juwawut, membuat bir dari padi atau juwawut, mengenal alat pengetam (sabit), memelihara babi, lembu dan kerbau untuk korban, membuat gerabah, mendirikan rumah persegi di atas tiang, berburu kepala manusia (*head hunting*), mendirikan bangunan megalitik, dan mengenal seni yang khas. Hipotesis kedua didasarkan atas persebaran kapak lonjong yang terdapat di India, Burma, Cina, Jepang, Formosa, Filipina, New Guinea, dan Melanesia. Penemuan di Indonesia, yaitu di Kalimantan, Sulawesi Utara, Maluku, Leti, Tanimbar, dan daerah terbatas di pantai timur Sumatera menunjukkan bahwa budaya ini berasal dari Cina atau Jepang dan mencapai Kalimantan dan Indonesia Bagian Timur melalui Formosa dan Filipina. Dalam kaitannya dengan persebaran kapak lonjong di Kalimantan dan pantai timur Sumatera, Heine Geldern berpendapat tentang kemungkinan ada jalur migrasi lain ke daerah yang bersangkutan. Hipotesis ini berkenaan dengan persebaran beliung bahu dan beliung tangga seperti yang terdapat di Sulawesi. Grup ini diperkenalkan ke Indonesia melalui Filipina (Heine Geldern, 1945; Simanjuntak, 1992).

Sementara itu Peter Bellwood (1996) dan Peter Veth (1996) berasumsi bahwa daerah Sulawesi yang dimaksud adalah Sulawesi Utara, yang dianggap sebagai daerah strategis di kawasan Pasifik. Daerah ini diperkirakan merupakan jembatan antara daratan Asia dengan kepulauan Pasifik serta dianggap sebagai salah satu penghubung antara wilayah Asia khususnya Asia Tenggara dengan wilayah Pasifik. Mereka juga mengatakan bahwa daerah ini menjadi daerah yang strategis dalam migrasi suku-suku bangsa, terutama suku bangsa yang berbahasa Austronesia ke wilayah Pasifik. Beberapa sarjana memperkirakan bahwa daerah ini dapat memberi gambaran tentang daerah asal (*home land*) dari suku bangsa yang berbahasa Austronesia yang menyebar di wilayah Pasifik itu. Solheim misalnya menduga bahwa daerah asal tersebut terletak antara kepulauan Filipina bagian selatan dan Pulau Sulawesi, yang kemungkinan adalah di daerah Sulawesi Utara, sedangkan Richard Shutler memperkirakan sekitar pulau Halmahera di Maluku Utara yang letaknya juga dekat dengan Sulawesi Utara (Solheim 1965: 110; Shutler 1975: 88). Tapi benarkah demikian? Masalah ini mungkin akan tetap menjadi pertanyaan yang tak berjawab apabila penelitian di kepulauan Asia Tenggara (antara lain Sulawesi, Halmahera, dan Filipina Selatan) tidak dapat berkembang lebih jauh lagi daripada sekedar penelitian tahap awal pada saat ini, karena hasil dari penelitian-penelitian selama ini data yang tersedia masih terbatas sehingga masih belum mampu memberikan jawaban yang lebih jelas tentang peran wilayah ini di masa prasejarah, khususnya untuk mengungkap proses migrasi manusia pendukung budaya prasejarah.

Keterbatasan data yang ada terbukti dengan masih belum terjawabnya berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan eratnya hubungan budaya antara Asia Tenggara dan Australia-Pasifik. Misalnya

Strategi dan Prospek Pengembangan Penelitian Peninggalan Tradisi Megalitik di Sulawesi
(Dwi Yani Yunyawati Umar)

bagaimana hubungan erat itu dapat terjalin? Bagaimana mekanismenya, dengan kolonisasi, migrasi musiman, atau difusi? Atau, mengapa hubungan erat itu dapat terjalin? Tentu saja pertanyaan-pertanyaan itu amat perlu dijawab apabila kita ingin lebih memahami hubungan antara Indonesia dengan negara-negara lain di sekitarnya. Sebagai konsekuensi dari keinginan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi, tentunya penelitian arkeologi di Indonesia Timur harus dilakukan sebaik-baiknya.

Dari hasil penelitian arkeologi mengenai tinggalan megalitik selama ini, penulis baru dapat menghimpun data berupa peninggalan-peninggalan artefaktual dari peninggalan megalitik di Sulawesi, yang berada di daerah-daerah Propinsi Sulawesi Selatan, Propinsi Sulawesi Tengah dan Propinsi Sulawesi Utara (lihat peta, tabel, dan gambar sketsa). Wilayah administratif dari masing-masing daerah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Propinsi Sulawesi Selatan berada pada 4°-6° LS dan 119°-121° BT, dengan batas-batasnya :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tenggara,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makasar

Lokasi persebaran temuan berada di daerah Kabupaten Barru, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Tana Toraja, dan Kabupaten Takalar.

Propinsi Sulawesi Tengah berada pada 2° LU - 3°48' LS dan 119°22' - 124°20' BT, dengan batas-batasnya :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Propinsi Sulawesi Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara
- Sebelah Timur berbatasan dengan P. Taliabu di Laut Sulu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Minahasa

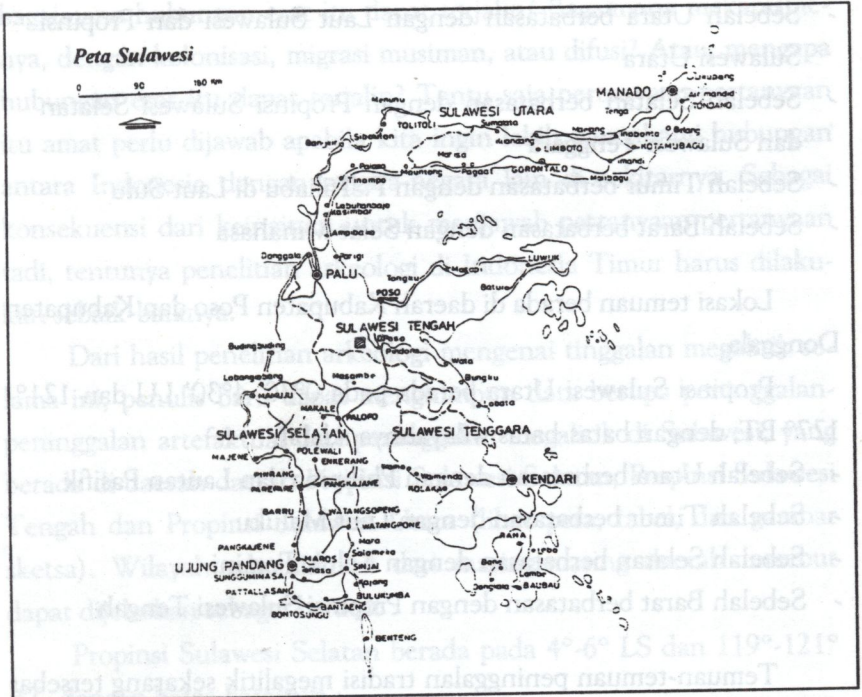
Lokasi temuan berada di daerah Kabupaten Poso dan Kabupaten Donggala.

Propinsi Sulawesi Utara berada pada $0^{\circ}30' - 4^{\circ}30'$ LU dan $121^{\circ} - 127^{\circ}$ BT, dengan batas-batas wilayahnya adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Philipina dan Lautan Pasifik
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Tomini
- Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah

Temuan-temuan peninggalan tradisi megalitik sekarang tersebar di daerah Kabupaten Minahasa, Kotamadya Manado, dan Kabupaten Bolaang Mongondow.

Dari data yang ada dapat terlihat bahwa peninggalan-peninggalan tradisi megalitik yang berada di Sulawesi kesemuanya berada di daerah dataran tinggi yang berkisar antara 600 - 1200 meter diatas permukaan air laut.



Peta Sulawesi

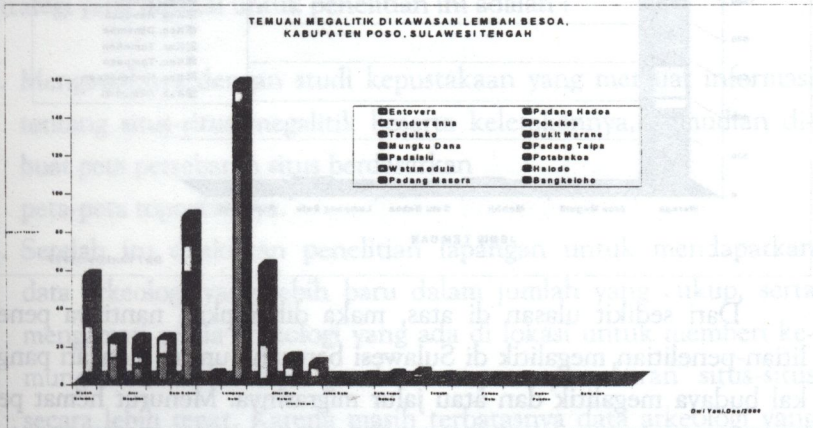
Sisa-sisa budaya yang berupa peninggalan dari tradisi megalitik di Sulawesi antara lain (lihat tabel-tabel dibawah ini):

TABEL 1: SEBARAN PENINGGALAN MEGALITIK DI PROVINSI SULAWESI SELATAN (DATA BERDASARKAN HASIL SURVEI PUSLIT ARKENAS)

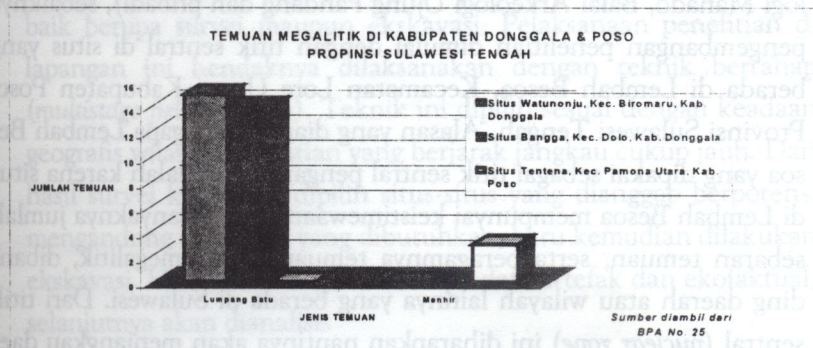
No	Lokasi	Jenis Temuan						
		Temu Celang	Batu Bergores	Batu Berlubang	Men-hir	Batu Dakon	Lumpang Batu	Kubur Batu
1.	Kabupaten Barru	v	-	-	v	-	-	-
2.	Kabupaten Soppeng	v	v	-	-	v	v	-
3.	Kabupaten Sinjai,	-	-	v	-	-	-	v

4.	Kabupaten Tana Toraja	-	-	-	v	v	-	-
5.	Kabupaten Takalar	-	-	-	v	-	-	-

TABEL 2: TEMUAN MEGALITIK DI KAWASAN PROVINSI LEMBAH BESOA, KABUPATEN POSI, SULAWESI TENGGARA

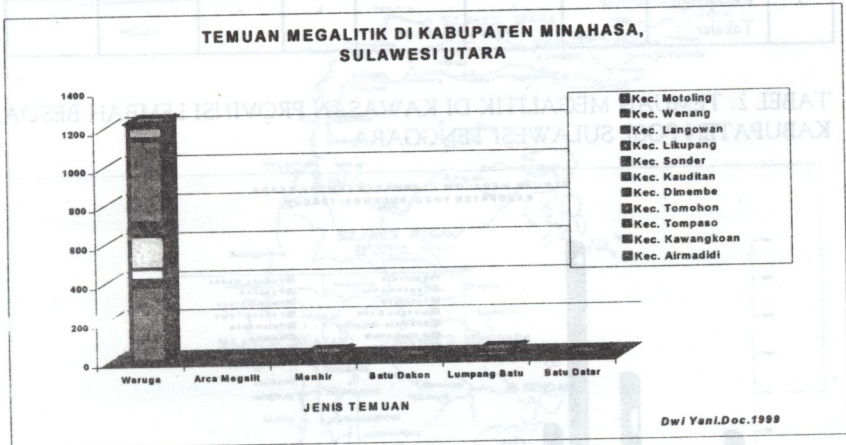


TABEL 3: TEMUAN MEGALITIK DI KAWASAN PROVINSI LEMBAH BESOA, KABUPATEN POSI, SULAWESI TENGGARA



Strategi dan Prospek Pengembangan Penelitian Peninggalan Tradisi Megalitik di Sulawesi
 (Dwi Yani Yuniawati Umar)

TABEL 4: SEBARAN PENINGGALAN MEGALITIK DI PROVINSI SULAWESI UTARA



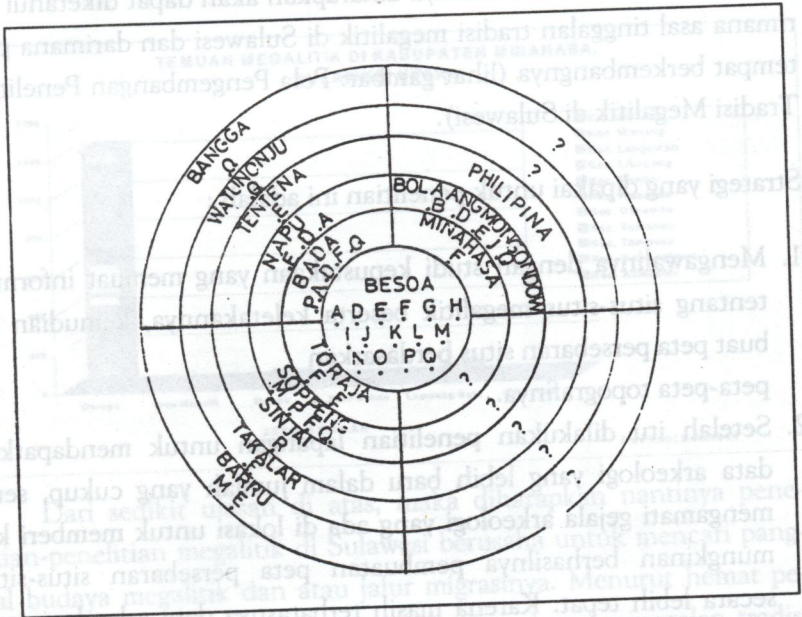
Dari sedikit ulasan di atas, maka diharapkan nantinya penelitian-penelitian megalitik di Sulawesi berusaha untuk mencari pangkal budaya megalitik dan atau jalur migrasinya. Menurut hemat penulis, penelitian megalitik, berdasarkan data-data peninggalan tradisi megalitik yang ada (baik dari penelitian Puslit Arkenas, Balai Arkeologi Manado, Balai Arkeologi Ujung Pandang dan pribadi), sebaiknya pengembangan penelitian dimulai dengan titik sentral di situs yang berada di Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Alasan yang diambil mengapa Lembah Besoa yang dipakai sebagai titik sentral pengamatan, adalah karena situs di Lembah Besoa mempunyai keistimewaan seperti banyaknya jumlah sebaran temuan, serta beragamnya temuan tradisi megalitik, dibanding daerah atau wilayah lainnya yang berada di Sulawesi. Dari titik sentral (*nuclear zone*) ini diharapkan nantinya akan menjangkau daerah-daerah lainnya yang diperkirakan mempunyai kaitan atau hu-

bungan dengan Lembah Besoa, berdasarkan tinggalan temuan tradisi megalitiknya. Dari sini nantinya diharapkan akan dapat diketahui darimana asal tinggalan tradisi megalitik di Sulawesi dan darimana pula tempat berkembangnya (lihat gambar: Pola Pengembangan Penelitian Tradisi Megalitik di Sulawesi).

Strategi yang dipakai untuk penelitian ini adalah :

1. Mengawalinya dengan studi kepustakaan yang memuat informasi tentang situs-situs megalitik beserta keletakannya, kemudian dibuat peta persebaran situs berdasarkan peta-peta topografinya.
2. Setelah itu dilakukan penelitian lapangan untuk mendapatkan data arkeologi yang lebih baru dalam jumlah yang cukup, serta mengamati gejala arkeologi yang ada di lokasi untuk memberi kemungkinan berhasilnya pembuatan peta persebaran situs-situs secara lebih tepat. Karena masih terbatasnya data arkeologi yang pernah diperoleh dalam penelitian-penelitian terdahulu, maka dirasakan perlu untuk melakukan penelitian langsung di lapangan baik berupa survei maupun ekskavasi. Pelaksanaan penelitian di lapangan ini hendaknya dilaksanakan dengan teknik bertahap (*multistage field research*). Teknik ini dipilih sesuai dengan keadaan geografis wilayah penelitian yang berjarak jangkauan cukup jauh. Dari hasil survei kemudian dipilih situs-situs yang dianggap berpotensi mengandung data-data yang dibutuhkan, baru kemudian dilakukan ekskavasi. Hasil ekskavasi baik berupa data artefak dan ekofaktual, selanjutnya akan dianalisis

GAMBAR 1: SKETSA GAMBAR POLA PENGEMBANGAN PENELITIAN TRADISI MEGALITIK DI SULAWESI



Keterangan :

A = Kalamba

B = Waruga

C = Kubur Batu

D = Arca Megalit

E = Menhir

F = Batu Dakon

G = Batu Dulang

H = Batu Kerakal

I = Meja Altar/Batu Datar

J = Dolmen

K = Jalan Batu

L = Batu Silinder

M = Batu Temu Gelang

N = Kel. Tiang Berstruktur

O = Tetralit

P = Batu Bergores

Q = Lumpang Batu

R = Batu Berlubang

dari segi formal, material maupun teknologis. Hasil analisis kemudian akan diperbandingkan dengan hasil temuan terdahulu dan hasil penelitian di tempat lain, sehingga akan dapat diketahui pola hubungan yang ada antara berbagai himpunan data tersebut. Untuk penentuan pertanggalan masing-masing situs yang diteliti

sedapatnya dilakukan secara absolut. Apabila tidak mungkin dilakukan, setidaknya diusahakan untuk menentukannya secara relatif.

3. Selain itu hendaknya di dalam setiap penelitian selalu dilakukan pengamatan terhadap sejumlah variabel lingkungan terhadap situs-situs arkeologi yang didata yang mencakup variabel ketinggian situs, kelerengan permukaan tanah, bentuk lahan, jenis lahan, jenis batuan, jarak situs ke sumber bahan serta jarak situs ke sumber air (data geologi dan geomorfologi). Hal ini dilakukan untuk pengolahan data, melalui tabel-tabel korelasi diharapkan nantinya dapat diketahui lebih jelas kecenderungan tertentu di dalam hal penyebaran situs pada satuan-satuan variabel sumber daya lingkungan.

III. Penutup

Pemilihan Situs Megalitik di Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah sebagai langkah awal studi keruangan sudah tentu tidak terlepas dari permasalahan yang ada. Lembah Besoa sebagai daerah dataran tinggi yang sarat dengan sebaran peninggalan tradisi megalitik sangat besar artinya untuk kajian kewilayahan. Luasnya wilayah sebaran di Sulawesi yang mencakup tiga (3) pulau dengan beberapa daerah kabupaten maupun kotamadya, sangat penting artinya di dalam mengungkapkan sejarah perkembangan budaya megalitik di wilayah Sulawesi, yang sangat memungkinkan mempunyai mata rantai persebaran budaya megalitik di belahan Indonesia Timur serta bagian barat. Selain itu kondisi situs dan benda peninggalan megalitik yang sangat menyedihkan baik ka-

Strategi dan Prospek Pengembangan Penelitian Peninggalan Tradisi Megalitik di Sulawesi
(Dwi Yani Yuniawati Umar)

rena ulah manusia, maupun karena proses alam, mendorong kita untuk segera dilaksanakannya penelitian yang bersifat makro sebelum data yang sangat berharga tersebut hancur maupun musnah.

Jika dilihat prospeknya dari pengembangan penelitian tradisi megalitik di Sulawesi dapat dibagi menjadi dua bagian :

1. Dengan menggunakan pola pengembangan penelitian dengan titik sentral di Lembah Besoa, diharapkan penelitian akan mengembang ke daerah-daerah lainnya yang diduga mempunyai kesamaan budaya megalitik, guna mengetahui persebaran tradisi megalitik lainnya
2. Dan dengan mengetahui persebaran tradisi megalitik, diharapkan juga nantinya dapat menjawab tentang jalur migrasi ke arah utara. Untuk saat ini berdasarkan teori dan asumsi migrasi yang ada kemungkinan Sulawesi merupakan daerah tujuan migrasi dari bangsa Austronesia, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa Sulawesi kemungkinan juga merupakan daerah asal migrasi, tentunya hal ini harus dibuktikan dengan data-data yang akurat.

Daftar Pustaka

- Hadimuljono, dkk 1984, "Survei di Daerah Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara", *BPA*, No. 3, Jakarta, Puslit Arkenas.
- Haris Sukendar, dkk 1980, "Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah", *BPA*, No. 25, Jakarta, Puslit Arkenas
- Heine Geldern, R. von 1945, "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", dalam *Science and Scientists in the Nedherlands Indies*, New York City.

- Indah Asikin Nuraini, 1996, *Sulawesi Sebagai Pusat Migrasi Bangsa Austronesia*, Diajukan pada Seminar Prasejarah Indonesia I, Yogyakarta, 1996
- Ipak Fahriani, 1995, *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Megalitik Kecamatan Motoling, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara (Tahap I)*, Manado, Balai Arkeologi (belum terbit).
- Koentjaraningrat, 1961, *Metode-metode Anthropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia (Sebuah Ikhtisar)*, Jakarta: Penerbit Universitas
- Mantra, Ida Bagus, 1995, *Teori Migrasi*, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Simanjuntak, Truman, 1992, "Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian", *JAI*, No. 1, Jakarta, IAAI
- Shutler Jr., Richard, 1975, "On the Dispersal of the Austronesian Holiculturalists". *Archaeology, Physical Anthropology Oceania*, 10.
- Solheim, WG. I., 1975, The Nusantao and South China, *JHKAS*, No. 6.
- Tim Peneliti, 1995, *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Megalitik Woloan, Kecamatan Tomohon, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara*, Manado, Balai Arkeologi Manado (belum terbit).
- , 1996, *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Megalitik Kecamatan Motoling, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara (Tahap II)*, Manado, Balai Arkeologi Manado (belum terbit).
- , 1995/1996 *Laporan Penelitian Arkeologi di Kecamatan Lore Utara, kabupaten Poso, Sulawesi Tengah*, Manado, Balai Arkeologi Manado (belum terbit)

JENIS DAN TIPE GERABAH PERUNDAGIAN YANG TERSEBAR DI PESISIR PANTAI TEJAKULA, BALI

Sudiono

I. Latar Belakang Penelitian

Gerabah atau tembikar (*pottery*) adalah benda/wadah tanah liat yang dibakar pada suhu pembakaran 350° C-1000° C (Anonim 1996: 1). Sementara pendapat lain menyatakan bahwa gerabah adalah setiap benda yang sengaja dibuat dari tanah liat yang dibakar (Krause 1984: 623). Bahan dasar gerabah adalah tanah liat yang mengandung banyak campuran lain (*impurities*). Bahan dasar tersebut umumnya menyerap air dan dapat ditembus oleh air, karena memiliki daya serap air yang relatif sedang hingga tinggi dan berpori banyak. Dalam pembuatan bahan baku gerabah, bahan dasar biasanya dicampur dengan bahan lain sebagai temper, seperti pasir, pecahan kerang, sekam padi atau hancuran tembikar yang tidak terpakai lagi (grog) (Ibid).

Pada masa lampau, khususnya masa perundagian peranan gerabah sangat penting dalam kehidupan masyarakat baik sebagai alat keperluan sehari-hari maupun keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, gerabah jenis periuk, cawan, piring, kendi dan tempayan banyak digunakan dalam hubungannya dengan makanan, seperti memasak, menghidangkan makanan, menyimpan atau membawa bahan makanan. Periuk sangat praktis untuk memasak makanan terutama yang menggunakan campuran air, karena memiliki rongga wadah yang cukup dalam dan mulut yang tidak terlalu lebar (Soegondho

Peta Pulau Bali

Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali
(Sudiono)

1993: 76). Sementara jenis piring dan cawan banyak digunakan untuk menghidangkan atau untuk makan dan minum. Gerabah jenis kendi umumnya dipakai sebagai tempat air minum. Dengan wadah yang berleher panjang, air secara mudah dapat dituang atau langsung diminum (Alman 1961: 600; Solheim 1965: 258; Soegondho 1993: 76). Jenis tempayan merupakan wadah yang berukuran besar yang biasa digunakan untuk penyimpanan, seperti menyimpan beras atau air. Untuk kepentingan keagamaan, tempayan sering dipakai sebagai wadah penyimpan abu jenazah yang telah dikremasi atau sebagai wadah untuk mengubur tulang-tulang bahkan mayat manusia (Bray & Trump 1976: 117).

Keragaman jenis gerabah dalam kaitannya dengan fungsi, menunjukkan bahwa peranan gerabah sangat penting dalam kehidupan masyarakat masa lampau. Sebaran temuan gerabah di situs-situs perundagian cukup banyak ditemukan antara lain di Gilimanuk (Bali), Melolo (Sumba Timur), Liang Bua (Flores Barat), Plawangan dan Gunung Wingko (Jawa Tengah), Anyer, Buni, Pasir Angin dan Cipari (Jawa Barat), Pejaten dan Sepanjang Sungai Ciliwung (Soegondho 1995: 9).

Penggunaan gerabah yang cukup luas di dalam masyarakat masa lampau disebabkan oleh beberapa hal, antara lain :

- Wadah tanah liat tersebut relatif tahan terhadap air dan panas api sehingga dapat dipakai untuk berbagai tempat penyimpanan dan alat keperluan masak-memasak.
- Bahan baku wadah tersebut mudah ditemukan dan mudah dibentuk menjadi berbagai jenis gerabah sesuai dengan keinginan pembuatnya dan pemesan.

- Bobot wadah tersebut tidak begitu berat sehingga mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain sehingga praktis digunakan sebagai alat keperluan sehari-hari
- Harga dari berbagai wadah yang dibuat dari tanah liat bakar relatif lebih murah dari harga wadah yang dibuat dari bahan logam sehingga dapat terjangkau oleh daya beli masyarakat setempat.

Dalam kehidupan masyarakat masa kini khususnya masyarakat pedesaan atau masyarakat yang jauh dari perkotaan, peranan gerabah belum sepenuhnya dapat digantikan oleh wadah yang dibuat dari bahan logam. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat yang tinggal di desa Banyuning dan Blahbatu (Bali), desa Penujak (Lombok Barat), Mojoagung (Jawa Timur), Sadang Gentong (Garut, Jawa Barat), Balungmulyo, Narukan, Mayong dan Bayat (Jawa Tengah), Kasongan (Bantul, Yogyakarta) dan beberapa tempat lainnya di Sulawesi, Sumba dan Maluku (Soegondho 1995: 48).

Sebaran gerabah yang berasal dari akhir masa prasejarah, telah ditemukan di pesisir pantai Tejakula, khususnya situs Bondalem baik dalam bentuk fragmen maupun bentuk yang agak utuh. Temuan tersebut dijumpai ketika Tim Arkeometri beserta Prof.DR. R.P Soejono melakukan survei di situs tersebut pada tahun 1995. Bahkan gerabah jenis tempayan dan pasu yang berukuran besar ditemukan sebagai wadah dan penutup kubur rangka anak (R.IV). Dari fragmen-fragmen yang merupakan bagian dari wadah utuh, dapat dikenali adanya berbagai jenis gerabah antara lain periuk, cawan, kendi, tempayan dan pasu. Keragaman jenis gerabah di situs ini memberi gambaran

*Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali
(Sudiono)*

bahwa perana wadah tanah liat sangat penting dalam kehidupan masyarakat Tejakula.

Satu hal yang menarik bahwa gerabah yang berkembang di pesisir pantai Tejakula tidak dibuat oleh masyarakat setempat, melainkan didatangkan dari tempat lain. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi tanah di situs dan sekitarnya yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku gerabah. Kebutuhan akan gerabah sebagai peralatan hidup sehari-hari diperoleh dengan menjalin hubungan perdagangan antara masyarakat setempat dengan masyarakat lain yang tinggal di pedalaman Bali.

Penelitian tentang gerabah lokal yang tersebar di situs ini belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian yang ada baru dilakukan oleh I Wayan Ardika pada tahun 1987 dan 1989. Itupun lebih ditekankan pada gerabah non-lokal, yaitu gerabah India yang tersebar di situs ini. Dalam penelitian itu, Ardika mencoba mengelompokkan gerabah India kedalam tipe Arikamedu 10, tipe Arikamedu 18 dan tipe Arikamedu 141. Gerabah India pada umumnya memiliki pola hias rolet dengan dinding luar berwarna abu-abu, coklat kehitaman dan hitam dengan bahan sangat halus serta memiliki tingkat pembakaran yang tinggi. Keberadaan berbagai tipe gerabah India di situs ini memberi petunjuk adanya hubungan perdagangan antara Bali dengan India pada masa 2.000 tahun yang lalu (Ardika 1994: 25-29).

Menilik dari peranan gerabah yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Tejakula dan temuan tersebut merupakan data baru yang belum dianalisis, maka kajian terhadap bentuk perlu dilakukan. Melalui kajian ini kiranya dapat digambarkan teknologi pembuatan gerabah pada masa itu dan keberadaan unsur-unsur luar

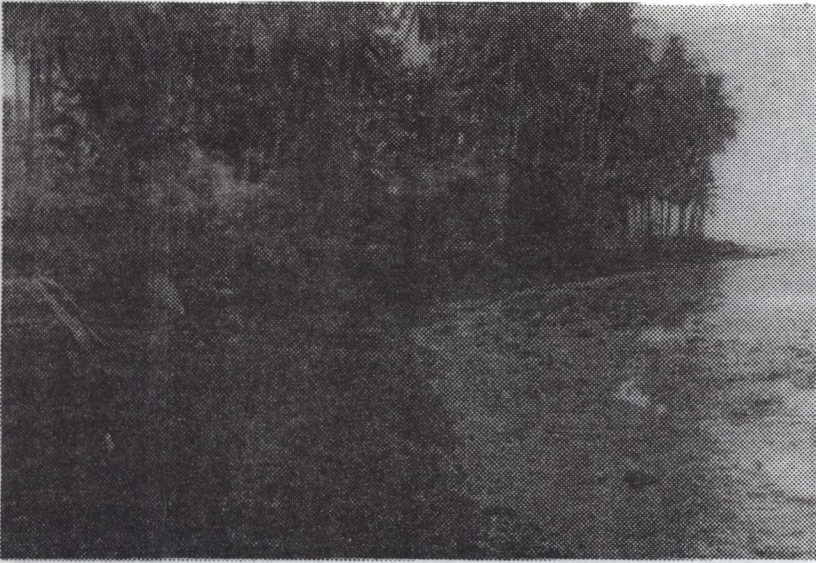


Foto 1. Lokasi temuan gerabah di Pesisir Pantai Tejakula, Bali yang mempengaruhi teknologi tersebut, khususnya tradisi gerabah Sahuynh-Kalanay.

II. Lingkungan Situs Tejakula

Tejakula merupakan salah satu kecamatan di pantai utara Bali yang secara administratif termasuk Kabupaten Buleleng, Propinsi 0 Bali, terletak pada $8^{\circ}6'37''$ - $8^{\circ}9'31''$ lintang selatan dan $115^{\circ}17'15''$ - $115^{\circ}26'50''$ bujur timur. Kecamatan ini memiliki luas sekitar 97,68 HA, mencakup 11 desa, yaitu desa Alassari, Pacung, Sembiran, Julah, Madenan, Tejakula, Les, Penuktukan, Sambirenteng, Gretek dan Tembok. Desa yang terletak di selatan kecamatan ini ialah Madenan yang memiliki ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut, menyusul desa Sembiran dengan titik ketinggian sekitar 332

Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali
(Sudiono)



Foto 2. Lingkungan geografis Pesisir Pantai Tejakula, Bali

meter dari permukaan laut (Astawa, 1990: 43-44). Bagian utara wilayah ini dibatasi oleh laut Bali, sementara bagian selatan oleh kabupaten Bangli, bagian barat oleh kecamatan Kubutambahan dan bagian timur oleh laut Bali.

Bentang lahan di wilayah ini berdasarkan kelerengan bukit, dapat dikelompokkan kedalam satuan morfologi daerah dari relatif datar hingga bergelombang kuat. Daerah datar yang berupa dataran pantai ditemukan di bagian utara, sedangkan dataran rendah dijumpai di bagian tengah dan daerah bergelombang kuat atau daerah perbukitan ditemukan di bagian selatan. Bagian utara dari kecamatan Tejakula merupakan dataran aluvial yang dilandasi oleh lapisan breksi (padas) yang sulit ditembus oleh air. Situs yang diteliti di pesisir pantai Tejakula, dititikberatkan pada situs dimana temuan gerabah dijumpai

cukup padat, khususnya Bondalem yang berada pada dataran aluvial dengan kelerengan 0-2%.

III. Gerabah Tejakula

Temuan gerabah di Kecamatan Tejakula dijumpai di pesisir pantai Bondalem dalam konteks dengan temuan kubur. Radius sebaran memanjang sekitar 60 meter dengan keletakan 5-8 meter dari utara garis pantai. Sebaran gerabah lainnya di luar konteks kubur berada pada radius 100 meter dari barat temuan kubur. Sebaran gerabah tersebut memiliki radius 30 meter dengan keletakan 5-7 meter dari utara garis pantai.

Pada umumnya gerabah ditemukan dalam bentuk fragmen, seperti tepian, badan, karinasi dan dasa. Diantara temuan fragmen gerabah ditemukan gerabah berhias yang jumlahnya sangat minim dan dibuat dengan teknik gores dan tera. Fragmen gerabah berhias umumnya memperlihatkan dinding yang tipis dengan permukaan halus. Temuan gerabah dalam bentuk utuh tidak ditemukan di situs Bondalem.

Temuan dalam bentuk yang hampir utuh berasal dari hasil galian penduduk setempat ketika membuat sumur di situs Pacung pada tahun 1994 dengan kedalaman 4-4,4 meter. Lokasi temuan termasuk dalam desa Adat/Sikebaris (Organisasi Seniman Taris Baris), terletak 4,8 meter dari selatan pantai utara Pacung atau 500 meter dari timurlaut Balai Desa Pacung. Temuan berupa periuk kecil berwarna abu-abu kehitaman dan diupam.

Gerabah lainnya juga ditemukan di situs yang sama, hasil galian penduduk setempat, yaitu I Ketut Seleg, Nengah Sandi dan Sukalaba ketika membuat sumur pada tahun 1978. Lokasi temuan terletak 30

meter dari timur Pura Dalem Pacung dan 75 meter dari selatan pantai Pacung. Temuan dijumpai oleh penduduk pada kedalaman 3-3,4 meter berupa sebuah kendi dan sebuah cawan (Widia 1981: 11). Kendi berwarna coklat kehitaman dengan permukaan halus dan tidak berhias, sedangkan cawan yang berwarna coklat kehitaman dan memiliki hiasan pada bagian bibir.

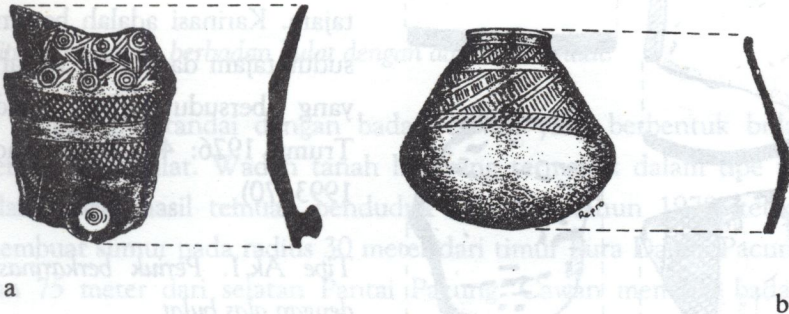
A. Tipologi Gerabah

Kuantitas temuan gerabah di Kecamatan Tejakula, khususnya di pantai Utara Bondalem cukup padat. Dari kegiatan survei tahun 1995 berhasil dikumpulkan pecahan wadah tanah liat berjumlah 2.257 buah, terdiri dari 2.232 buah dalam keadaan polos dan 25 buah dalam keadaan berhias. Pecahan wadah tanah liat tersebut meliputi bagian tepian polos 48 buah, tepian berhias 8 buah, badan polos 2115 buah, badan berhias 17 buah, karinasi 14 buah, leher 5 buah, dasar 32 buah dan bagian tutup 8 buah.

A.1 Tipe Gerabah Berdasarkan Pecahan Wadah Yang Agak Utuh

Pecahan wadah dimaksud adalah pecahan yang agak utuh. Berdasarkan kondisinya, maka temuan gerabah di kecamatan Tejakula dapat dikelompokkan kedalam wadah tanah liat yang dalam keadaan pecah tetapi masih dapat diketahui bentuk utuhnya dan pecahan wadah tanah liat yang hanya diketahui sebagian bentuknya. Wadah tanah liat yang dalam keadaan pecah, tetapi dapat diketahui bentuk utuhnya meliputi periuk (*pot*), cawan (*bowl*), pasu, kendi (*flask*), tempayan (*jar*) dan tutup (*lid*).

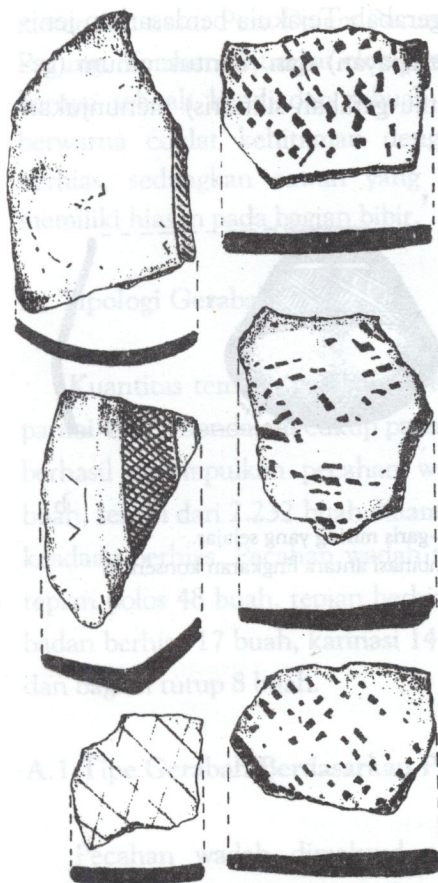
Pengamatan terhadap bentuk gerabah Tejakula berdasarkan jenis (periuk, cawan, pasu, kendi dan tempayan) dan bentuk umum (gerabah bulat, gerabah berkarinasi atau gerabah silindris) menunjukkan adanya tipe induk sebagai berikut :



- a. Periuk Tejakula dengan pola hias garis-garis miring yang sejajar.
 b. Pola hias gerabah Tejakula berupa kombinasi antara lingkaran konsentris dengan tumpal dan garis-garis silang

tipe Ak : periuk berkarinasi.
 tipe B : cawan bulat.
 tipe C : Pasu bulat.
 tipe D : Kendi bulat.
 tipe Ek : Tempayan berkarinasi

Tipe induk ini adalah tipe yang dibentuk berdasarkan jenis umum gerabah dan bentuk umum (Soegondho 1993: 326-327). Tipe induk dapat dikelompokan lagi kedalam tipe-tipe berdasarkan bentuk atau ciri khusus, seperti bentuk dasar dan bentuk tepian.



Berbagai pola hias gerabah Tejakula yang dihasilkan dengan teknik gores dan teknik tera

leher terdapat hiasan gores garis yang disusun berjajar. Periuk berukuran tinggi 11,5 cm, diameter badan 13 cm, tebal badan 5 mm dan tebal bibir 4 mm.

a. Tipe Induk Ak, Periuk Berkarinasi

Periuk berkarinasi ditandai dengan ciri berpundak tajam. Karinasi adalah bagian sudut tajam dari profil wadah yang bersudut (Bray and Trump 1976: 48; Soegondho 1993: 70).

Tipe Ak.1. Periuk berkarinasi dengan alas bulat.

Tipe ini ditandai dengan pundak tajam dan alas yang berbentuk bulat. Wadah tanah liat yang termasuk tipe ini adalah periuk hasil temuan penduduk setempat di desa Pacung pada kedalaman 4-4,40 meter dari permukaan tanah. Periuk memiliki ciri badan warna abu-abu kehitaman dan diupam. Pada bagian

b. Tipe Induk B. Cawan Bulat

Cawan tipe ini ditandai dengan ciri badan pendek membulat dengan mulut lebar, umumnya memperlihatkan bulat setengah bola atau setengah lingkaran.

Tipe B.1 Cawan berbadan bulat dengan dasar/alas bulat.

Tipe ini ditandai dengan badan cawan yang berbentuk bulat dengan alas bulat. Wadah tanah liat yang termasuk dalam tipe ini ialah cawan hasil temuan penduduk setempat tahun 1978 ketika membuat sumur pada radius 30 meter dari timur Pura Dalam Pacung dan 75 meter dari selatan Pantai Pacung. Cawan memiliki badan bulat dengan alas bulat. Dinding luar berwarna coklat kehitaman dan halus (diupam). Pada bagian bibir terdapat hiasan berupa tera pinggiran kulit kerang. Gerabah memiliki tinggi 5,5 cm, diameter bagian mulut 17,5 cm dan tebal dinding 1 cm.

c. Tipe Induk C. Kendi Bulat Tanpa Cucuk

Kendi tipe ini memiliki ciri badan bulat tanpa cucuk, leher panjang dan bermulut sempit serta alas bulat.

Tipe C.1 Kendi berbadan bulat tanpa cucuk, alas bulat, leher panjang dan cekung. Temuan yang termasuk dalam kendi tipe ini ialah temuan penduduk setempat di desa Pacung dalam konteks dengan temuan cawan ketika membuat sumur pada tahun 1978 dengan kedalaman 3-3,4 meter. Kendi berwarna coklat kehitaman dengan permukaan halus (diupam). Temuan memiliki tinggi 19 cm,

tinggi badan 10 cm, tinggi leher 9 cm dengan diameter mulut 4,5 cm dan tebal dinding 0,5 cm.

4. Tipe Induk DK. Tempayan Berkarinasi atau Berpundak Tajam.

Tempayan tipe ini ditandai dengan ciri pundak bersudut tajam.

Tipe DK.1 Tempayan berkarinasi dengan alas bulat.

Tipe ini ditandai dengan pundak bersudut tajam dan alas berbentuk bulat. Tempayan yang termasuk dalam tipe DK.1 ini merupakan tempayan kubur dalam kondisi fragmentaris dengan dinding berwarna coklat kehitaman hingga kehitaman dengan permukaan halus (diupam). Bagian yang berkarinasi berwarna merah cerah. Tempayan memiliki tinggi 42 cm, diameter badan 64 cm, diameter mulut 60 cm dengan orientasi tepian menutup.

e. Tipe Induk E. Pasu Berbadan Bulat

Tipe ini ditandai dengan badan yang memiliki bentuk bulat.

Tipe E1. Pasu Berbadan Bulat Dengan Alas Rata.

Subtipe E1.1 Pasu berbadan bulat, alas rata dan berkaki. Temuan yang termasuk dalam Subtipe E1.1 ialah pasu berwarna abu-abu kekuningan dengan permukaan halus dalam kondisi fragmentaris. Dari hasil rekonstruksi dapat diketahui bahwa pasu tersebut memiliki tinggi 12 cm, diameter mulut 45,4 cm, diameter tepian 50 cm dengan

orientasi tertutup. Dinding memiliki ketebalan berkisar 0,9 cm, tebal bagian dasar 1,1 cm dan tebal tepian 2,2 cm. Kaki yang terdapat pada bagian dasar wadah berbentuk ring (*ringfoot*) dengan diameter luar 25 cm, diameter dalam 19,2 cm dan tebal kaki 2,9 cm.

Diluar pengelompokan ini, ditemukan golongan tutup yang bentuknya berbeda bentuk wadah tanah liat lainnya dan tidak berfungsi sebagai wadah. Ciri umum dari gerabah tipe ini ialah bentuknya yang menyerupai payung, paku payung atau cendawan terbalik. Badan berbentuk membulat dan rendah, mulut lebar, dasar agak rata dan pegangan berbentuk tangkal silindris dan berongga.

Temuan tutup yang berasal dari pantai utara desa Bondalem berjumlah 7 buah dalam keadaan fragmentaris dan telah terkikis oleh air laut sehingga permukaannya menjadi halus dan licin. Temuan dibuat dari terrakota dengan warna coklat cerah (*light red*). Dari ke 7 fragmen yang dapat diidentifikasi dengan baik yaitu tutup dengan badan membulat dan memiliki tinggi 1,5 cm. Sementara tinggi keseluruhan 4,5 cm. Alas atau dasar rata dengan diameter 11,4 cm. Pegangan berbentuk tangkal silindris dengan diameter 6,4 cm dan tinggi 3 cm. Bagian dalam pegangan memiliki rongga berdiameter 3,9 cm dengan dalam 1 cm.

A.2 Tipe Gerabah Berdasarkan Pecahan Wadah

Selain temuan gerabah dalam bentuk yang agak utuh dengan jumlah yang minim, di situs ini dijumpai temuan gerabah dalam bentuk fragmentaris dalam jumlah yang banyak. Untuk mengetahui bentuk perkiraan gerabah tersebut maka fragmen-fragmen tersebut akan

Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali
(Sudiono)

diklasifikasi berdasarkan bentuk tepian dan bentuk bibir. Dari semua bentuk pecahan, bagian tepian (rim) merupakan atribut kuat untuk mengidentifikasi bentuk, terutama bila tepian tersebut mempunyai bagian leher. Profil tepian seperti ini dapat mewakili profil bentuk wadah, apabila telah diketahui arah atau kemiringannya (Anonim 1996: 40). Klasifikasi berdasarkan bentuk tepian dan bentuk bibir terhadap gerabah Tejakula akan dilakukan berdasarkan tipe tepian dan tipe bibir yang telah dikemukakan oleh Ardika (Ardika 1991: 76) sebagai berikut :

1. Tepian langsung mangkuk dan piring (*direct rim of shallow bowls and platters*).
2. Tepian tegak tak langsung wadah tertutup (*indirect and everted rims of restricted vessels*).
3. Tepian tak tegak dan tak langsung wadah tertutup (*indirect and non-everted rims of restricted vessels*).
4. Tepian unik (*unique rims*).

Sementara berdasarkan irisan atau penampanglintang tepian dan bibir dapat dikelompokan adanya tipe bibir sebagai berikut :

1. Bibir membulat (*rounded at lip*).
2. Bibir mendatar (*flattened or bevelled at lip*).
3. Bibir mengecil (*tapered toward lip*).
4. Bibir menebal (*thickened at lip*).
5. Bibir melingkar ke luar (*abruptly out-turned at lip*).
6. Bibir bersudut 3 (*3-angled lip*).
7. Bibir menggulung (*rolled lip*) (tipe Gilimanuk).
8. Bibir berombak di bagian luar (*corrugated outer profile*).

9. Bibir cekung di bagian dalam (*internally hollowed profile*).
10. Bibir berputar/berbalik (*inturned lip*).
11. Bibir menggulung (*rolled lip*) (tipe Pacung) (Ardika 1991: 96).

Berdasarkan tipe tepian dan tipe bibir di atas, maka fragmen wadah tanah liat yang berjumlah 25 buah dapat dikelompokkan kedalam :

a. Tipe Induk A, Periuk Bulat

Tipe A.1 Periuk bulat dengan alas/dasar bulat.

Subtipe A.1.1 Periuk bulat, alas/dasar rata dan tepian tegak tidak langsung dengan bibir membulat (tipe 2.1).

Pecahan wadah tanah liat yang termasuk dalam subtipe A.1.1 berjumlah 9 buah.

Subtipe A.1.2 Periuk bulat, alas/dasar bulat dan tepian tegak tidak langsung dengan bibir mengecil (tipe 2.3). Pecahan wadah tanah liat yang termasuk subtipe ini berjumlah 3 buah.

Subtipe A.1.3 Periuk bulat, alas/dasar bulat dan tepian tegak tidak langsung dengan bibir menggulung (tipe Gilimanuk) (tipe 2.7). Pecahan wadah tanah liat yang termasuk dalam subtipe ini berjumlah 2 buah.

Subtipe A.1.4 Periuk bulat, alas/dasar bulat dan tepian tegak tidak langsung dengan bibir berombak di bagian luar (tipe 2.8). Pecahan wadah tanah liat yang termasuk subtipe ini hanya satu buah.

Subtipe A.1.5 Periuk bulat, alas bulat dan tepian tegak tidak langsung dengan bibir cekung di bagian dalam (tipe 2.9). Pecahan wadah tanah liat yang termasuk subtipe ini hanya satu buah.

Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali (Sudiono)

b. Tipe Induk B. Cawan Bulat

Tipe B.1 Cawan bulat dengan dasar/alas bulat.

Subtipe B.1.1 Cawan bulat, alas bulat dan tepian langsung dengan bibir melingkar ke luar (tipe 1.5). Pecahan wadah tanah liat yang termasuk dalam subtipe ini berjumlah 2 buah.

Tipe B.2 Cawan bulat dengan alas/dasar rata.

Subtipe B.2.1 Cawan bulat, alas/dasar rata dan tepian langsung dengan bibir membulat (tipe 1.1). Pecahan wadah tanah liat yang termasuk subtipe ini hanya satu buah.

Subtipe B.2.2 Cawan bulat, alas rata dan tepian langsung dengan bibir menebal (tipe 1.4). Pecahan wadah tanah liat yang termasuk subtipe ini hanya satu buah.

Subtipe B.2.3 Cawan bulat, alas rata dan tepian tegak tidak langsung dengan bibir membulat (tipe 2.1). Pecahan wadah tanah liat yang termasuk dalam subtipe ini hanya satu buah.

c. Tipe Induk BK. Cawan Berkarinasi

Tipe BK.1 Cawan berkarinasi dengan alas bulat. Pecahan wadah tanah liat yang termasuk tipe ini hanya satu buah.

Tipe BK.2 Cawan berkarinasi dengan alas rata. Pecahan wadah tanah liat yang termasuk tipe ini hanya satu buah.

d. Tipe Induk D. Kendi Bulat Tanpa Cucuk

Tipe D.1 kendi bulat tanpa cucuk, alas bulat dan leher cekung. Wadah tanah liat yang termasuk dalam tipe ini ialah kendi hasil temuan penduduk setempat tahun 1978 di desa Pacung pada radius 30 meter dari timur Pura Dalem dan 75 meter dari selatan pantai Pacung, dengan kedalaman 3-3,4 meter dari permukaan tanah.

Tipe D.2 kendi bulat tanpa cucuk, alas bulat dan leher menyempit pada bagian atas. Pecahan wadah tanah liat yang termasuk dalam tipe ini berjumlah 2 buah.

e. Tipe Induk DK. Kendi Berkarinasi Tanpa Cucuk

Tipe DK.1 Kendi berkarinasi tanpa cucuk, alas bulat dan leher lurus. Pecahan wadah tanah liat yang termasuk tipe ini berjumlah 2 buah.

f. Tipe Induk E. Tempayan Bulat

Tipe E.1 Tempayan bulat dengan alas bulat. Pecahan wadah tanah liat yang termasuk tipe ini ialah fragmen tempayan kubur.

Dari hasil klasifikasi terhadap pecahan wadah tanah liat, baik dalam bentuk yang agak utuh maupun pecahan, dapat diketahui tipe gerabah yang berkembang di Tejakula pada masa perundagian sebagai berikut:

Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali
(Sudiono)

1. Jenis periuk

- Tipe Induk A: Periuk Bulat

Tipe A.1 : periuk bulat dan alas bulat dengan 5 sub tipe yaitu A.1.1, A.1.2, A.1.3, A.1.4 dan A.1.5.

- Tipe Induk AK: Periuk Berkarinasi

Tipe AK.1 periuk berkarinasi dengan alas bulat.

2. Jenis cawan

- Tipe Induk B : Cawan Bulat

Tipe B.1 cawan bulat dan alas bulat dengan 2 sub tipe, yaitu B.1.1 dan B.1.2 .

Tipe B.2 cawan bulat dengan alas rata dengan 3 sub tipe, yaitu B.2.1, B.2.2 dan B.2.3.

- Tipe Induk BK: Cawan Berpundak

Tipe BK.1 Cawan berpundak dengan alas bulat.

Tipe BK.2 Cawan berpundak dengan alas rata.

3. Jenis Kendi

- Tipe Induk C: Kendi Bulat Tanpa Cucuk

Tipe C.1 Kendi berbadan bulat tanpa cucuk, leher panjang dan cekung dengan alas bulat.

Tipe C.2 Kendi berbadan bulat tanpa cucuk, leher panjang dan cekung dengan alas bulat.

- *Tipe Induk CK: Kendi Berkarinasi Tanpa Cucuk.*

Tipe CK.1 Kendi berkarinasi tanpa cucuk, leher panjang dan lurus dengan alas bulat.

4. Jenis Tempayan

- *Tipe Induk D: Tempayan Bulat*

Tipe D.1 Tempayan bulat dengan alas bulat.

- *Tipe Induk DK: Tempayan Berkarinasi*

Tipe DK.1 Tempayan berkarinasi dengan dengan alas bulat (tempayan kubur).

5. Jenis Pasu

- *Tipe Induk E : Pasu*

Tipe E.1 Pasu bulat dengan alas rata

Subtipe E.1.1 Pasu bulat dengan alas rata dan berkaki.

B. Pola Hias Gerabah

Pengamatan terhadap pecahan wadah tanah liat di pantai utara Kecamatan Tejakula menunjukkan adanya fragmen gerabah berhias

Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali (Sudiono)

dalam jumlah yang minim, yaitu 25 buah, terdiri dari 16 buah bagian badan, 8 buah bagian tepian dan 1 buah bagian leher. Hiasan umumnya dijumpai pada bagian badan, bagian tepian dan bagian bibir wadah, sementara pada bagian lain tidak ditemukan.

Pola hias yang memperlihatkan tehnik gores ditemukan pada 9 fragmen gerabah, sementara tehnik tera ditemukan pada 16 buah fragmen gerabah. Teknik gores ialah tehnik menghias gerabah dengan cara menggoreskan benda keras dan tajam pada dinding wadah tanah liat yang masih dalam keadaan lunak (Hodges 1964: 32; Shepard 1965: 70; Hamer 1975: 157; Bray & Trump 1976: 111; Soegondho 1993: 65). Alat penggores pada umumnya dibuat dari bambu, kayu, logam, tulang atau duri ikan yang memiliki ujung tajam. Pola hias yang dihasilkan pada gerabah Tejakula ialah pola garis miring yang sejajar, pola segitiga atau tumpal, pola duri ikan, kombinasi garis-garis tegak dan garis miring yang sejajar, kombinasi lingkaran yang berhubungan (*lingkaran tangent*) dengan tumpal dan garis-garis menyilang dan kombinasi pola meander semu (*pseudo-meander*) dengan garis-garis miring yang sejajar.

Teknik tera/tekan (*impressed technique*) ialah tehnik yang dikerjakan dengan cara mencap atau menekankan kayu atau logam berhias, kulit kerang atau tali dan lain-lain pada wadah tanah liat yang masih dalam keadaan lunak. Pola hias gerabah Tejakula yang dihasilkan melalui tehnik ini antara lain: tera jala/jaring, tera tali, tera persegi empat (*rectangular*), dan tera pinggiran kulit kerang.

C. Fungsi Gerabah dalam Kehidupan Masyarakat Tejakula

Pengamatan terhadap bentuk gerabah situs Tejakula, baik dalam bentuk yang agak utuh maupun pecahan menunjukkan adanya kera-

gaman jenis dan tipe-tipe tertentu, yang berkaitan erat dengan fungsinya dalam masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Santoso Soegondho bahwa pada masa prasejarah, wadah tanah liat memiliki fungsi profan dan fungsi sakral dalam kehidupan masyarakat. Fungsi profan mengacu pada wadah tanah liat yang digunakan untuk kepentingan sehari-hari (utilitarian), sementara fungsi sakral lebih mengacu pada wadah tanah liat yang digunakan untuk kepentingan keagamaan.

Gerabah jenis periuk, cawan, kendi dan pasu umumnya digunakan manusia dalam hubungannya dengan makanan, yaitu memasak dan menghidangkan makanan (Soegondho 1993: 4). Selain itu digunakan pula untuk menyimpan dan membawa bahan makanan. Jenis periuk biasanya digunakan sebagai wadah untuk memasak makanan yang menggunakan campuran air atau sebagai wadah untuk menyimpan bahan makanan. Karena memiliki rongga yang cukup dalam dan mulut yang tidak terlalu lebar, maka wadah jenis periuk sering digunakan untuk menanak nasi dan ikan (Freeman 1957: 172; Solheim 1965: 255-257; Soegondho 1995: 5).

Gerabah jenis piring, cawan dan kendi umumnya digunakan untuk menghidangkan atau tempat makanan dan minuman. Kendi yang memiliki cerat atau tanpa cerat dengan leher panjang biasanya digunakan untuk wadah air minum. Dengan bentuknya yang sedemikian rupa, maka air minum mudah dituang atau langsung diminum (Alman 1961: 600; Solheim 1965: 258; Soegondho 1995: 5).

Tempayan yaitu wadah tanah liat yang memiliki ukuran besar umumnya digunakan sebagai tempat penyimpanan, seperti menyimpan beras atau air. Dalam kaitannya dengan kepentingan keagamaan,

tempayan sering digunakan sebagai tempat menyimpan abu jenazah dan mayat manusia (Bray dan Trump 1976: 117).

Pengamatan terhadap tempayan berkarinasi (tipe DK.1) dari situs Tejakula yang memperlihatkan warna abu-abu kehitaman hingga hitam dengan alas atau dasar bulat, mengandung sisa-sisa tulang tengkorak manusia menunjukkan bahwa tempayan tersebut berfungsi sebagai wadah kubur. Sementara tempayan lainnya (tipe D.1) yang memperlihatkan bentuk badan bulat, alas bulat dengan permukaan yang tidak halus serta tidak mengandung sisa-sisa tulang manusia dan ditemukan di luar konteks kubur, kemungkinan digunakan untuk keperluan sehari-hari sebagai tempat menyimpan bahan makanan atau air.

Cawan dalam ukuran besar, yaitu jenis pasu bulat dengan alas rata dan berkaki gelang (*ring foot*) yang ditemukan dalam keadaan fragmentaris dalam tempayan kubur, memiliki permukaan yang berwarna abu-abu kekuningan. Menilik dari konteks temuan, yaitu berada dalam wadah kubur dan ukurannya yang cukup besar, yaitu tinggi 12 cm, diameter mulut 45,4 cm dan diameter kaki luar 25 cm dapat diperkirakan bahwa wadah tersebut digunakan sebagai penutup tempayan kubur.

Khusus gerabah jenis lainnya, seperti periuk, cawan dan kendi karena ditemukan di luar konteks kubur, kemungkinan besar digunakan untuk kepentingan sehari-hari seperti untuk menanak nasi, menyimpan air atau membawa bahan makanan.

Keberadaan gerabah dari pesisir pantai utara Tejakula, khususnya situs Bondalem yang memperlihatkan keragaman jenis dan tipe serta sub tipe, kemungkinan berkaitan erat dengan keragaman jenis kegiatan masyarakat. Jenis periuk dan cawan yang berukuran kecil

hingga sedang umumnya berkaitan erat dengan kegiatan memasak. Wadah yang digunakan untuk memasak biasanya memiliki ciri yaitu berpori, tingkat kekerasan sedang hingga tinggi, tingkat pembakaran sedang hingga tinggi, hiasan sederhana atau tidak dihias, penyelesaian permukaan tidak intensif dan dibuat dengan teknik tatap-pelandas (Soegondho 1993: 199).

Sementara jenis gerabah, seperti piring dan kendi lebih banyak berkaitan erat dengan kegiatan makan dan minum. Analisis bentuk terhadap pecahan wadah tanah liat dari Tejakula belum menemukan adanya jenis piring. Pada umumnya wadah tanah liat yang digunakan sebagai alat makan dan minum memiliki ciri yaitu kurang berpori. Unsur-unsur teknologis lain, seperti tingkat kekerasan, tingkat pembakaran, penyelesaian permukaan, hiasan dan tehnik pembuatan kurang dipentingkan.

Jenis gerabah berukuran besar, seperti tempayan umumnya berkaitan erat dengan kegiatan menyimpan bahan makanan dan air. Wadah jenis ini memiliki ciri antara lain tingkat kekerasan cukup tinggi, kurang berpori, tingkat pembakaran sedang atau tinggi, teknik pembuatan dapat dengan tatap-pelandas, roda pemutar atau kumparan, penyelesaian permukaan dan hiasan kurang diperhatikan.

Jenis gerabah ada pula yang berhubungan erat dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pada umumnya wadah tanah liat yang digunakan dalam kegiatan ini memiliki ciri tingkat kekerasan sedang hingga tinggi, pori-pori kurang dipentingkan, kualitas dan mutu baik, pemberian hiasan dan penyelesaian permukaan umumnya dilakukan dengan baik (Soegondho 1993: 201).

Pengamatan terhadap tempayan di Tejakula yang mengandung fragmen tengkorak manusia dan pasu yang ditemukan dari konteks kubur, memberi indikasi bahwa kedua jenis wadah tersebut berkaitan erat dengan kegiatan penguburan yang dilakukan masyarakat setempat pada masa prasejarah, yaitu sebagai wadah dan penutup kubur.

D. Pengaruh Tradisi Gerabah Sahuynh-Kalanay

Di Indonesia, tradisi penggunaan gerabah dengan teknik pembuatan yang lebih maju dari masa sebelumnya, yaitu teknik roda putar dan teknik tatap pelandas telah dikenal. Demikian pula teknik penyelesaian permukaan gerabah, yang meliputi pemberian pola hias dengan teknik tera dan teknik gores, keragaman pola hias, pengupaman dan pemberian bahan pelapis pada permukaan gerabah. Jenis dan tipe gerabah yang berkembang pada masa perundagian umumnya beragam, meliputi periuk, cawan, tempayan, kendi, pasu dan tutup. Jenis periuk dan cawan yang memperlihatkan keragaman tipe ditemukan di Gilimanuk, sementara jenis kendi yang memperlihatkan berbagai tipe ditemukan di Melolo (Sumba Timur). Penggunaan gerabah sebagai alat keperluan sehari-hari ditemukan antara lain di Gilimanuk (Bali), Buni (Jawa Barat), Anyer (Jawa Barat), Plawangan (Jawa Tengah), Melolo (Sumba Timur) dan beberapa tempat lainnya.

Keragaman gerabah Tejakula, baik dalam jenis, tipe, pola hias dan teknik pembuatan memperlihatkan unsur-unsur yang sama dengan tradisi gerabah Sahuynh-Kalanay yang telah tersebar di berbagai tempat di Asia Tenggara pada masa perundagian. Tradisi gerabah ini semula berkembang di daerah Kalanay (Filipina) dan Sahuynh (Vietnam) yang kemudian menyebar di berbagai tempat di Asia Tenggara, antara lain Vietnam, Malaysia (daerah Semenanjung dan Serawak,

Filipina Tengah, Sulawesi, Sumatra, Jawa dan Bali (Solheim 1967: 15-22; Soejono 1977: 292; Soegondho 1993: 86). Gerabah dari tradisi ini ditandai oleh ciri, yaitu keragaman jenis seperti periuk, cawan, tempayan, kendi dan pedupaan, keragaman pola hias, seperti pola tali, pola anyaman, pola pinggir kerang, ujung jari dan pola geometris yang dihasilkan dengan teknik tera dan teknik gores. Penyelesaian permukaan gerabah sebelum pembakaran dilakukan dengan teknik upam dan teknik slip (pemberian bahan pelapis). Teknik pembuatan gerabah menggunakan tatap pelandas (tatap yang digunakan dililit tali sehingga menghasilkan pola tali) dan roda pemutar. Pertanggalan untuk tradisi gerabah Sahuynh-Kalanay berkisar 700 SM-200 M. (Solheim 1967: 15-22; Soejono 1977: 292; Soegondho 1993: 86-88).

Berdasarkan bentuk, gerabah Tejakula dapat dikelompokkan ke dalam jenis periuk, cawan, tempayan dan kendi dimana permukaan luarnya mengalami proses pengerjaan sebelum dibakar, seperti pemberian pola hias dengan teknik gores dan tekan dengan pola tali, pola jala dan pola garis, teknik upam dan teknik slip dan pembuatan gerabah dengan teknik tatap pelandas dan roda pemutar. Berdasarkan jenis dan teknologi pembuatan gerabah yang menunjukkan kesamaan, dapat dikemukakan bahwa gerabah Tejakula telah dipengaruhi oleh unsur-unsur dari tradisi gerabah Sahuynh-Kalanay yang memiliki persebaran cukup luas di Indonesia, termasuk Bali.

E. Pertanggalan Situs Secara Relatif

Pengamatan terhadap jenis gerabah yang digunakan sebagai wadah kubur di situs Tejakula adalah tempayan. Penggunaan tempayan sebagai wadah kubur banyak ditemukan di beberapa tempat

Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali
(Sudiono)

Indonesia pada masa perundagian, antara lain Gilimanuk (Sektor I dan Sektor IV), Melolo (Sumba Timur), Lomblen (Flores), Lesungbatu (Muara Danau, Sumatra Selatan), dan Sabang (Sukawesi Selatan), Tiletile (Selayar), Anyer (Jawa Barat) dan Plawangan (Jawa Tengah) (Heekeren 1958: 80-89; Soejono 1969: 10-11; 1977: 283; Soegondho 1993: 79-86; 1995: 23-27; 1998/1999: 161-166). Pertanggalan untuk situs kubur tempayan berkisar abad 2-4 masehi untuk Gilimanuk, abad 2-5 masehi untuk Anyer (Jawa Barat), 1500 SM-400 M untuk Plawangan (Jawa Tengah) dan paleometalik untuk Melolo (Sumba Timur) (Heekeren 1956: 6-9; Soejono 1976: 254-255; Soegondho 1995: 13-27).

Selain kubur tempayan, di situs Tejakula dijumpai pula kubur primer tanpa wadah. Tipe kubur tanpa wadah ditemukan juga di Gilimanuk (Bali Barat) dan beberapa tempat lain yang agak jarang, seperti Anyer (Jawa Barat), Lewoleba (Kepulauan Lomblen), Liang Bua (Flores Barat) dan situs-situs yang diperkirakan berasal dari masa perundagian.

Keragaman tipe gerabah dan tipe kubur di Tejakula yang memperlihatkan kesamaan dengan temuan di situs-situs perundagian lainnya di Indonesia, menunjukkan bahwa budaya prasejarah yang berkembang di situs ini berasal dari masa perundagian.

Berdasarkan perbandingan dengan situs Gilimanuk yang memperlihatkan kesamaan lingkungan, yaitu pesisir pantai, kedekatan jarak, tipe dan teknologi pembuatan gerabah dan tipe kubur, baik kubur primer tanpa wadah maupun kubur sekunder dengan wadah tempayan dapat dikemukakan bahwa masa berlangsung budaya prasejarah di Tejakula diduga sejaman dengan budaya Gilimanuk.

Gerabah yang ditemukan di situs Bondalem (Tejakula) menunjukkan jenis, tipe, pola hias dan teknik pembuatan yang sama dengan gerabah periode awal situs Pacung, dari lapisan 6 dan 7 kotak SBR IV, SBR VI, SBR VII dan PCN I. Periode awal menurut Ardika berlangsung sekitar 2.000 tahun yang lalu atau 50 tahun SM. Sementara pada lapisan 4 dan 5 pada kotak SBR VI dan VII tidak ditemukan adanya sisa-sisa budaya masa lampau. Khusus lapisan 1-3 di kotak SBR VI dan VII serta lapisan 1 hingga 5 di kotak PCN I, merupakan lapisan yang berasal dari periode kemudian yang diperkirakan berumur 1.500 BP hingga masa tertentu yang tidak diketahui secara pasti (Ardika 1991: 74).

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah Bali, Soejono menetapkan pertanggalan situs Gilimanuk berkisar abad 2 hingga abad 4 masehi. Hal ini didasari pada hasil pertanggalan C.14 Universitas Groningen, Belanda terhadap sample arang dari lapisan budaya di Sektor XX (kedalaman 50-60 cm dari permukaan tanah) serta Sektor XXI dan XXII (kedalaman 150 cm dari permukaan tanah). Pertanggalan menunjukkan sekitar 150-350 M (Soejono 1977: 280-281).

Berdasarkan perbandingan kronologi dengan situs Gilimanuk yang telah ditetapkan oleh Soejono serta situs Pacung dan situs Sembiran yang ditentukan oleh Ardika, dapat dikemukakan bahwa budaya Tejakula berlangsung sekitar 2.000 tahun yang lalu hingga abad 4 masehi. Setelah masa itu, situs tersebut ditinggalkan oleh penghuninya atau tidak dihuni lagi dalam kurun waktu tertentu. Pada masa kemudian (late period), yang diperkirakan berlangsung mulai 1.500 BP atau sekitar 450 M, situs tersebut dihuni kembali oleh pendatang

Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali
(Sudiono)

baru yang berasal dari tempat lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya temuan-temuan yang bercorak sejarah, seperti pecahan keramik asing, pecahan botol Eropah dan sisa-sisa hewan, seperti babi peliharaan (*Suidae*), anjing peliharaan dan kerbau (*Bovidae*) yang berasal dari masa kemudian (*late period*).

F. Penutup

Bertolak dari temuan gerabah yang memperlihatkan keragaman jenis dan tipe, dapat dikemukakan bahwa peranan gerabah dalam kehidupan masyarakat Tejakula sangat penting, baik sebagai alat keperluan sehari-hari maupun kepentingan keagamaan, seperti perlengkapan penguburan.

Secara umum tipologi gerabah Tejakula meliputi jenis periuk (periuk bulat tipe A.1 beserta 5 sub tipe, periuk berkarinasi tipe AK.1), jenis cawan (cawan bulat tipe B.1 beserta 2 sub tipe, cawan bulat tipe B.2 beserta 3 sub tipe, cawan berpundak tipe BK.1 dan tipe BK.2), jenis kendi (kendi bulat tipe C.1 dan tipe C.2 dan kendi berkarinasi tipe CK.1), jenis tempayan (tempayan bulat tipe D.1 dan tempayan berkarinasi tipe DK.1) dan jenis pasu (pasu tipe E.1 beserta satu Sub tipe).

Tipe gerabah yang beragam itu, digunakan sehari-hari oleh masyarakat Tejakula sesuai dengan kegunaannya. Gerabah untuk mengolah makanan di atas tungku umumnya berupa jenis periuk yang memiliki diameter mulut yang tidak terlalu sempit dan tidak terlalu lebar dengan badan berbentuk bulat dan dasar bulat (Soegondho 1993: 186). Sementara gerabah yang dipakai untuk wadah menyimpan makanan dan minuman adalah jenis tempayan dengan bentuk

bulat, berukuran besar dan berongga dalam. Disamping itu, tempayan digunakan pula sebagai wadah kubur seperti di Tejakula dan beberapa situs kubur masa perundagian di Indonesia, seperti Gilimanuk (Bali), Plawangan (Jawa Tengah), Anyer (Jawa Barat) dan Melolo (Sumba Timur). Untuk tempat air minum, biasanya dibuat gerabah jenis kendi yang memiliki leher sempit dan memanjang. Jenis cawan dan piring bermanfaat untuk dipakai sebagai alat tempat makan. Jenis gerabah ini yang berukuran besar, khususnya pasu berkaki digunakan sebagai wadah kubur atau tutup tempayan kubur sebagaimana ditemukan pada kubur tempayan Tejakula.

Sebagian gerabah yang digunakan di situs ini pada masa perundagian memiliki hiasan, khususnya gerabah yang permukaan luarnya diberi bahan pelapis (*coating surface*). Jenisnya meliputi periuk berkarinasi dan cawan. Sementara jenis kendi, tempayan dan pasu, meskipun diberi bahan pelapis pada permukaan luarnya (*slipped surface*), namun tidak dihias. Pola hias yang diterapkan pada permukaan luar gerabah, khususnya bagian badan, leher maupun tepian ialah garis miring yang sejajar, garis gelombang, duri ikan, kombinasi antara garis tegak dan garis miring yang sejajar serta kombinasi lingkaran yang berhubungan atau lingkaran tangent dengan tumpal dan garis silang. Pola hias ini dihasilkan dengan teknik gores. Sementara pola hias lainnya, seperti pola jala atau jaring, tali, empat persegi panjang dan pola pinggiran kulit kerang juga ditemukan pada gerabah Tejakula dihasilkan dengan teknik tera.

Dari segi pembuatan, gerabah Tejakula dibuat dengan teknik roda pemutar (*pottery wheel*) dan teknik tatap pelandas (*paddle and anvil*). Hal ini ditunjukkan dengan adanya garis-garis konsentris atau

striasi yang terdapat pada bagian bibir dan dinding bagian dalam. Sementara teknik tatap dan pelandas akan menghasilkan gerabah yang memiliki dinding padat, khususnya gerabah yang berukuran besar. Jenis periuk dan cawan dihasilkan dengan teknik pembuatan roda pemutar, sementara gerabah berukuran besar, seperti tempayan dan pasu dihasilkan dengan teknik gabungan antara roda pemutar dengan teknik tatap pelandas.

Beberapa jenis gerabah, seperti periuk berkarinasi, cawan, kendi dan tempayan dalam proses penyelesaian diberi lapisan pelindung sebelum mengalami proses pembakaran. Pemberian lapisan pelindung khususnya ditujukan untuk gerabah yang memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan makanan atau menyimpan air. Dengan adanya lapisan pelindung, maka bahan makanan atau minuman yang tersimpan dalam wadah tersebut tidak cepat menguap atau berkurang, meskipun disimpan dalam kurun waktu lama. Sementara beberapa jenis periuk yang berfungsi untuk memasak atau mengolah makanan di atas perapian tidak diupam dan tidak diberi lapisan pelindung sehingga permukaan luarnya tidak halus. Hal ini dimaksudkan, agar penyerapan panas oleh dinding gerabah berlangsung secara cepat sehingga bahan makanan yang dimasak menjadi cepat matang.

Dari segi pembakaran, umumnya gerabah yang dipakai oleh masyarakat Tejakula memiliki tingkat pembakaran yang rendah, yaitu berkisar 600-700°C. Khusus gerabah yang diberi lapisan pelindung atau gerabah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan makanan atau minuman dibakar pada temperatur 700°C. Pembakaran gerabah dengan temperatur yang rendah umumnya dilakukan di alam terbuka dengan bahan pembakar berupa daun-daun, sekam padi, jerami dan kayu.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa, teknologi pembuatan gerabah yang dikonsumsi oleh masyarakat Tejakula dapat digolongkan maju. Hal ini tampak pada keragaman jenis gerabah dan tipe gerabah yang dihasilkan, keragaman pola hias dan teknik menghias gerabah (gores dan tera), penyelesaian permukaan dengan teknik upam dan teknik pemberian bahan pelapis, teknik pembuatan yang menggunakan roda pemutar yang dikombinasi dengan tatap pelandas. Dari segi pembakaran, gerabah Tejakula dibakar pada temperatur yang tidak tinggi, yaitu berkisar 600-700°C, dengan sistim pembakaran di alam terbuka.

Gerabah yang digunakan oleh masyarakat Tejakula tampaknya tidak dibuat oleh masyarakat setempat, melainkan didatangkan dari tempat lainnya di Bali. Hasil analisis tanah terhadap lokasi temuan gerabah, yaitu situs Bondalem menunjukkan kelas lempung pasir berwarna kuning pada kedalaman 2,10-2,60 meter dari permukaan tanah. Sementara pada kedalaman 2,6-3,1 meter menunjukkan kelas tanah lempung pasir berwarna hitam dan pada kedalaman lebih dari 3,1 meter menunjukkan kelas tanah lempung pasir yang bercampur dengan kerikil. Tanah yang memiliki kelas lempung pasir pada umumnya tidak dapat digunakan untuk bahan baku gerabah.

Sementara hasil analisis mineral yang dilakukan oleh Ardika pada tahun 1989 terhadap tanah dari situs Pacung (kotak Sembiran VI), tidak menunjukkan adanya unsur kuarsa. Unsur yang menonjol adalah unsur plagioklas, magnetit dan halloysite. Ketiadaan unsur kuarsa dalam tanah, menunjukkan bahwa lingkungan tanah Pacung tidak dapat digunakan sebagai bahan baku gerabah (Ardika 1993/1994: 126-127).

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wiwin Djuwita, bahwa kelangkaan akan bahan baku tanah liat, logam, kaca dan batu pada masyarakat pantai, khususnya Gilimanuk mendorong masyarakat tersebut melakukan perdagangan dengan masyarakat lain dengan jalan tukar menukar yang setara (Djuwita 1988: 101-102).

Dari keragaman jenis dan bentuk, pola hias, penyelesaian permukaan gerabah dan teknik pembuatan, gerabah yang berkembang di pantai utara Tejakula menunjukkan kesamaan dengan gerabah tradisi Sahuynh-Kalanay yang telah tersebar di berbagai tempat Asia Tenggara pada masa perundagian. Tradisi ini berlangsung sekitar 700 SM-200 M (Solheim 1967: 15-22; Soejono 1977: 292; Soegondho 1993: 86-88). Menilik dari lingkungan geografis Tejakula yang merupakan pesisir pantai dan bersifat terbuka terhadap pengaruh budaya luar, tidak menutup kemungkinan bahwa budaya setempat telah dipengaruhi, khususnya dalam teknik pembuatan gerabah. Hal yang sama terjadi pula pada gerabah Gilimanuk dimana kondisi lingkungan situsnya berupa pesisir dan bersifat terbuka terhadap pengaruh budaya lain.

Berdasarkan perbandingan dengan situs Gilimanuk, Pacung dan Sembiran yang telah diketahui usianya, dapat diperkirakan bahwa budaya perundagian yang berkembang di pantai utara Tejakula berlangsung sekitar 50 tahun Sebelum Masehi hingga abad 4 Masehi. Setelah masa itu, situs tersebut ditinggalkan dalam kurun waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alman, J.H , 1961, "Bajau Pottery", *Sarawak Museum Journal*, IX (15-16): 583-602.
- Anonim, 1996, *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ardika, I Wayan, 1991, "Bronze Artifact and the Rise of Complex Society in Bali". *Thesis*, Australian National University, Canberra.
- , 1993, "Temuan Sisa-sisa Padi (*Oriza Sativa*) Situs Sembiran dan Pacung", dalam *PIA IV*, Malang, 26-29 Juli 1992. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Astawa, I Gede, 1990, *Monografi Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng*, Propinsi Bali. Pacung.
- Bray, W dan David Trump, 1976, *Dictionary of Archaeology*. England, Middle Sex : The Penguin Books.
- Freeman, D, 1957, "Iban Pottery", *Serawak Museum Journal*, VIII (10): 151-176.
- Heekeren, H.R. van, 1956 "Proto-Historic Sarcophagi on Bali", *Bulletin Archaeological Service of the Republic of Indonesia*, No.II: 1-15. Jakarta.
- , 1958, "The Bronze Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII. Hodges, Henry
- , 1964, *Artifacts*. London: 5 Royal Opera Arcade.
- Kraus, Hunt dan Ramsdell, 1984, *Mineralogy, An Introduction to the Study of Minerals and Crystals*. New York: McGraw-Hill Book Company Inc.
- Shepard, Anna O., 1965, *Ceramics for the Archaeologist*, Washington: Carnegie Institution of Washington Publication, no.609

Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian Yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula, Bali
(Sudiono)

- Soegondho, Santoso, 1993, "Wadah Keramik Tanah Liat dari Gili-manuk dan Plawangan : Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi". *Disertasi Bidang Sastra*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1995, *Tradisi Gerabah di Indonesia*. Jakarta: P.T Dian Rakyat.
- , 1998, "Fungsi dan Peranan Gerabah dalam Penguburan Pra-sejarah", dalam *PIA VII*, Cipanas 12-16 Maret 1996.
- Solheim, W.G II Jr., 1965, "The Function of Pottery in Southeast Asia: From the Present to Past", dalam *Ceramics and Man* (ed. Frederick W. Watson): 254-257. Chicago:
- Soejono, R.P, 1969, "On Prehistoric Burial Methods in Indonesia", *Berita Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, No.7. Jakarta.
- , 1977, "Sistim-Sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali", *Disertasi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Widia, I Wayan, 1981, "Temuan Nekara Perunggu Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng", dalam *Saraswati*, No.17: 7-32. Denpasar: Museum Bali.
- Zhiyan, Li dan Cheng Wen, 1984, "Chinese Pottery and Porcelain", dalam *Traditional Chinese Arts and Culture*. Foreign Language Press, Beijing.

FRAGMEN WADAH PELEBUR LOGAM (?) DARI SITUS BOYOLANGU, KABUPATEN TULUNGAGUNG, JAWA TIMUR

Ni Komang Ayu Astiti

I. Pendahuluan

Pada masa perundagian di Indonesia teknologi berkembang sangat pesat dan munculah golongan masyarakat yang ahli dalam pekerjaan tertentu. Salah satu teknologi yang penting pada masa itu adalah ditemukannya teknologi peleburan, pencampuran, pencetakan dan penempaan jenis logam tertentu (Soejono 1977). Logam merupakan bahan tambang yang untuk memperolehnya tidak semudah bahan dari batu ataupun kayu. Hal ini disebabkan karena logam yang terdapat di alam masih dalam bentuk bijih-bijih logam yang merupakan kumpulan dari berbagai jenis mineral logam. Bijih-bijih logam ini tersimpan di dalam kerak bumi sehingga untuk mendapatkannya diperlukan proses penambangan terlebih dahulu. Untuk memperoleh suatu jenis unsur logam tertentu dari bijih logamnya diperlukan suatu proses pemisahan unsur logam yang dicari dari unsur-unsur lain yang menyertainya terlebih dahulu. Dengan melihat proses perolehan logam yang memerlukan ketrampilan khusus maka ketrampilan membuat peralatan seperti senjata atau berbagai jenis perhiasan dari logam merupakan perkembangan dari pengetahuan membuat alat-alat dan perhiasan dari tanah liat, batu, tulang atau bahan organik lainnya. Tanah liat dan batuan sangat mudah didapatkan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Pengrajin mengolah dan membentuknya sesuai de-

*Fragmen Wadah Pelebur Logam (?) Dari Situs Boyolangu, Kabupaten Tulungagung,
Jawa Timur (Ni Komang Ayu Astiti)*

ngan keinginan dan khusus untuk bahan dari tanah liat diperlukan proses pembakaran.

Wadah pelebur logam adalah jenis artefak yang jarang ditemukan dalam penelitian arkeologi jika dibandingkan dengan wadah dari tanah liat lainnya seperti berbagai jenis tembikar dengan bentuk dan fungsi yang bervariasi. Wadah pelebur logam ini adalah diskriptif untuk jenis artefak yang oleh penduduk disebut dengan kowi (sunda dan Jawa), musa (Bali dan Madura), serta tembika (Minangkabau). Pada situs perbengkelan dalam pembuatan alat-alat dari logam wadah ini biasanya digunakan sebagai tempat melebur campuran logam (Mundarjito 1980).

Pada penelitian ekskavasi Bidang Arkeologi Klasik Pusat Penelitian Arkeologi pada tahun 1998 di Situs Boyolangu, kurang lebih 800 meter di sebelah utara Candi Gayatri ditemukan benda dari tanah liat yang diperkirakan merupakan wadah pelebur logam. Benda ini ditemukan dalam bentuk fragmen dan dalam bentuk utuh, yang terbuat dari tanah liat, berdinding tebal (terutama jika dibandingkan dengan wadah dari tanah liat/tembikar dengan ukuran yang sama). Bentuk wadah ini silinderik seperti gelas atau cawan yang agak dalam serta mempunyai tutup, pada tepian wadah tidak terdapat saluran terbuka atau tempat pegangan. Wadah yang ditemukan di Situs Boyolangu ini berbeda bentuknya dengan wadah pelebur logam yang ditemukan pada penelitian arkeologi di Situs Banten pada tahun 1976 oleh tim gabungan antara Universitas Indonesia dengan Pusat Penelitian Purbakala. Perbedaan ini terutama terletak pada tepian wadahnya yang mempunyai sebuah saluran terbuka, sedangkan pada bagian yang bertentangan dengan aluran ini terdapat sebuah tonjolan berbentuk persegi panjang atau membulat. Wadah pelebur logam yang ditemukan

di situs Boyolangu ini mempunyai persamaan dengan wadah pelebur logam masa kini yang digunakan pada perbengkelan di Pancasan, Kotamadya Bogor. Data ini diperoleh dari hasil studi yang merupakan kerjasama antara Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional dalam Proyek Penggalian Purbakala yang sekarang menjadi Pusat Penelitian Arkeologi dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1976. Bengkel ini merupakan bengkel kerja pembuatan gong dan alat gamelan dan wadah pelebur logam yang digunakan tidak ditemukan adanya saluran terbuka serta tempat pegangan (Mundarjito 1980).

Di sekitar candi juga banyak ditemukan struktur pondasi dari bata yang merupakan sisa-sisa pemukiman. Lokasi tempat penemuan wadah pelebur logam ini diperkirakan merupakan tempat perbengkelan dan pengolahan alat-alat dari logam atau berbagai jenis perhiasan baik untuk keperluan sehari-hari maupun keperluan upacara keagamaan pada masa itu. Hal ini diperkuat karena puncak dari seni menempa logam terjadi pada abad IV hingga abad VI dan dilakukan di istana-istana raja Hindu (Maggie D.M et all 1999).

Dalam pembuatan benda-benda perhiasan atau alat-alat upacara yang terbuat dari logam biasanya pandai logam bekerja tetap pada rajanya dan jabatan tersebut diwariskan pada anak mereka secara turun temurun (Maggie D.M et all 1999). Raja-raja atau sultan-sultan Hindu yang memiliki begitu besar kekuasaan dan kehormatan dapat mempekerjakan pandai-pandai logam ini. Para pandai logam tersebut dapat melakukan perintah tuannya untuk membuat perhiasan atau alat-alat upacara tertentu sesuai dengan pesanan. Daerah tempat ditemukan persebaran fragmen atau wadah pelebur logam ini berdekatan dengan Candi Gayatri yang merupakan bekas kerajaan

masa klasik. Di daerah Jawa Timur banyak ditemukan peninggalan masa klasik berupa candi yang menggunakan bata merah sebagai unsur utama bangunan. Candi Gayatri merupakan salah satu candi yang sebagian besar bahan penyusunnya dari bata merah di samping bahan-bahan lain seperti pada bagian-bagian tertentu yang menggunakan batu andesit. Selain bata juga ditemukan tembikar dengan bentuk dan ukuran tertentu. Dengan melihat besarnya pemanfaatan tanah liat pada masa klasik di Jawa Timur khususnya pada Situs di Desa Boyolangu ini maka penulis ingin mengetahui apakah dalam pembuatan wadah pelebur logam yang ditemukan di sekitar situs ini menggunakan jenis tanah liat yang khusus atau menggunakan bahan temper tersendiri. Bagaimana kualitas tanah liat yang dipergunakan untuk wadah pelebur logam ini jika dibandingkan dengan kualitas tanah liat yang digunakan dalam pembuatan bata pada pembangunan Candi Gayatri ini serta struktur pondasi yang ditemukan di sekitar candi. Hal ini disebabkan karena tanah liat yang berkualitas baik sangat diperlukan dalam pembuatan kowi dengan alasan bahwa kowi atau wadah pelebur logam ini akan mengalami pemanasan pada suhu sangat tinggi sesuai dengan tingginya titik lebur logam yang dilebur. Analisis ini juga dilakukan karena ada beberapa anggapan bahwa tanah liat untuk membuat bata adalah tanah liat dengan kualitas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tanah liat yang dipergunakan dalam pembuatan beberapa jenis tembikar. Pengambilan sampel bata baik pada Candi Gayatri maupun bangunan lain dilakukan pada bagian pondasi, hal ini didasarkan pada anggapan bahwa pada bagian pondasi biasanya menggunakan bahan dengan kualitas yang lebih tinggi. Benda-benda yang terbuat dari tanah liat walaupun telah mengalami proses pembakaran maka komposisi unsur kimianya akan

tetap serta mempunyai sifat-sifat fisik tertentu akibat proses kimia yang terjadi pada saat dilakukan proses pengeringan maupun pembakaran.

II. Proses Peleburan Logam

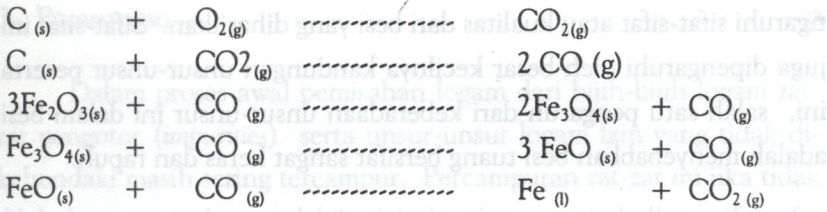
Aspek-aspek teknologi masa lampau dapat diungkapkan melalui benda-benda yang ditinggalkan manusia baik benda-benda dari tanah liat bakar, batu, maupun dari logam. Ketiga jenis bahan ini merupakan senyawa anorganik sehingga lebih tahan lama di alam terbuka jika dibandingkan dengan bahan dari senyawa organik. Dari ketiga kelompok bahan pembuatan artefak tersebut, pembuatan alat dari bahan logam merupakan proses teknologi yang lebih panjang dan rumit. Di Indonesia logam besi (Fe), tembaga (Cu) serta perunggu yang merupakan campuran antara logam tembaga dengan timah putih (Cu + Sn) merupakan logam yang paling dini dipergunakan. Teknologi pengolahan besi memperlihatkan teknik asli pada daerah setempat, sedangkan pengolahan tembaga tampak jelas adanya pengaruh dari India. Sebagian besar benda-benda logam masa lalu seperti gong, kapak, alat-alat dapur, patung, senjata, dan perhiasan lainnya di buat dari bahan perunggu. Benda-benda logam yang diperoleh dari hasil penggalian (ekskavasi) di berbagai tempat di Indonesia di buat dengan teknik tuang (cor). Proses pengolahan bijih logam sampai menjadi logamnya (proses pembuatan logam dari bijihnya) disebut dengan proses *metalurgi*. Secara garis besar proses metalurgi berlangsung dalam tiga tahap yaitu (Anshory Irfan 1987):

Fragmen Wadah Pelebur Logam (?) Dari Situs Boyolangu, Kabupaten Tuluangung, Jawa Timur (Ni Komang Ayu Astiti)

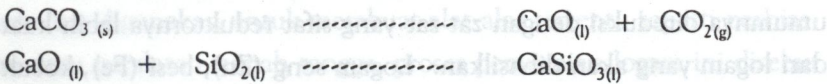
1. Proses Pengolahan Awal

Pemisahan bagian logam dari zat-zat yang tidak dikehendaki yang terdapat dalam bijih logamnya mempunyai cara yang bermacam-macam tergantung dari sifat-sifat unsur logam yang akan dipisahkan. Salah satu cara yang sering dilakukan adalah dengan cara pengapungan (*flotasi*). Bijih logam yang didapat dari alam dihancurkan sampai menjadi serbuk dalam bentuk halus, kemudian dimasukkan dalam campuran air dan minyak. Air dan minyak merupakan dua larutan yang mempunyai berat jenis yang berbeda sehingga walaupun dicampur maka kedua larutan ini akan terpisah. Serbuk bijih logam yang telah dihaluskan jika dimasukkan ke dalam larutan ini maka akan terjadi pemisahan antara unsur logam dengan zat-zat pengotorannya. Unsur-unsur logam akan diselaputi oleh minyak dan mengapung serta zat-zat yang tidak dikehendaki (*kerak*) akan terbawa oleh air, hal ini terjadi karena minyak dengan unsur-unsur logam mempunyai berat jenis yang lebih kecil jika dibandingkan dengan berat jenis air dan zat-zat pengotor lainnya. Pada kedua larutan ini kemudian aliran udara ditiupkan kedalamnya untuk memisahkan kedua larutan tadi sehingga mineral logam diselaputi minyak tadi di bawa ke permukaan oleh gelembung-gelembung udara. Hal ini menyebabkan pada bagian permukaan akan terkumpul cairan dan buih-buih yang mengandung mineral logam, sedangkan zat-zat pengotor akan diendapkan pada dasar wadah.

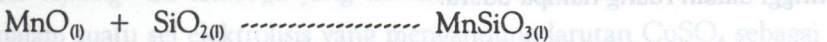
Salah satu cara untuk memperoleh unsur atau logam besi (Fe) dari mineralnya adalah dengan metode ekstraksi, cara ini dengan mereduksi bijih besi menggunakan karbon (C) dan karbon monoksida (CO), reaksi yang terjadi adalah sebagai berikut:



Apabila bijih logam mengandung kotoran yang bersifat asam (SiO_2) maka ke dalam larutan ditambahkan batu kapur (CaCO_3) sehingga berlangsung reaksi sebagai berikut:



Tetapi jika bijih besi mengandung kotoran yang bersifat basa (CaCO_3 atau MnO) maka ke dalam larutan ditambahkan pasir (SiO_2), sehingga terjadi reaksi :



Kotoran ini akan dipisahkan berdasarkan perbedaan berat jenisnya, cairan yang mengandung berat jenis lebih kecil akan terapung sedangkan cairan yang mempunyai berat jenis lebih besar akan berada pada bagian bawah. Cairan yang banyak mengandung zat-zat pengotor sering disebut dengan kerak besi sedangkan besi cair yang terbentuk kemudian di cetak sesuai dengan yang diinginkan oleh pengrajin di sebut dengan besi tuang. Besi tuang ini masih banyak mengandung unsur-unsur lain selain unsur besi (Fe) seperti unsur karbon (C), silika (Si), mangan (Mn), pospor (P) dan sulfur (S). Keberadaan unsur-unsur ini dalam besi tuang akan sangat mempe-

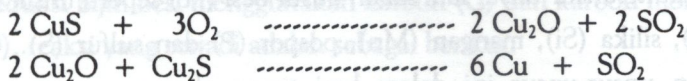
ngaruhi sifat-sifat atau kualitas dari besi yang dihasilkan. Sifat-sifat ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya kandungan unsur-unsur peserta ini, salah satu pengaruh dari keberadaan unsur-unsur ini dalam besi adalah menyebabkan besi tuang bersifat sangat keras dan rapuh.

2. Proses Reduksi

Dalam bentuk senyawanya logam-logam senantiasa berada dalam tingkat oksidasi yang positif, jadi senyawa tersebut harus direduksi untuk mendapatkan unsur logamnya. Oksida-oksida logam transisi umumnya direduksi dengan zat-zat yang sifat reduktornya lebih kuat dari logam yang akan dihasilkan. Logam seng (Zn), besi (Fe), kobalt (Co), dan nikel (Ni) memiliki harga energi potensial (E°) yang tidak terlalu negatif. Oksidasinya cukup direduksi dengan karbon yang sangat murah dan mudah di dapat. Karbon yang dipakai ialah jenis kokas yaitu karbon yang diperoleh dari pemanasan batu bara pada suhu tinggi dalam ruang hampa udara.



Logam tembaga (Cu) mempunyai energi potensial (E°) yang positif (+ 34 volt), hal ini menyebabkan senyawa-senyawa tembaga mudah direduksi menjadi logamnya. Reduksi terhadap bijih tembaga sulfida (CuS) cukup dengan cara pemanggangan dan yang bertindak sebagai reduktor ialah ion sulfida yang terdapat dalam bijih itu sendiri.



3. Pemurnian

Dalam proses awal pemisahan logam dari bijih-bijih logam zat-zat pengotor (*impurities*) serta unsur-unsur logam lain yang tidak dikehendaki masih sering tercampur. Percampuran zat-zat ini jika tidak dilakukan pemisahan terlebih dahulu akan menimbulkan sifat-sifat yang kurang diinginkan pada logam yang dihasilkan. Sifat-sifat ini seperti mudah mengalami oksidasi, daya hantar listriknya berkurang atau kekerasannya tidak seperti yang diharapkan. Hal ini menyebabkan logam hasil pengolahan awal perlu dimurnikan terlebih dahulu sebelum digunakan untuk membuat alat-alat tertentu seperti perhiasan atau peralatan rumah tangga, proses pemurnian logam ini disebut dengan istilah *refining*. Logam tembaga biasanya dimurnikan dengan cara elektronisis, ketika logam ini dipisahkan dari bijihnya kemurnian tembaga biasanya mencapai 99% dan sisanya adalah campuran besi (Fe), seng (Zn), perak (Ag), emas (Au) dan platina (Pt). Dalam proses *refining* ini tembaga yang dimurnikan digunakan sebagai anoda dalam suatu sel elektrolisis yang mengandung larutan CuSO_4 sebagai larutan elektrolit, katoda dalam sel ini dibuat dari tembaga yang murni.

III. Beberapa Sifat Wadah Pelebur Logam (Kowi)

Tanah liat yang diolah baik menggunakan berbagai macam temper seperti pasir dan kerang dengan perbandingan tertentu ataupun tidak, kemudian dibentuk dan dikeringkan maka bentuk dari tanah liat ini tidak akan dapat bertahan lama. Benda dari tanah liat ini akan mudah pecah jika terkena pengaruh lingkungan, baik karena faktor manusia (pecah) maupun karena faktor alam seperti terkena

air hujan dan panas matahari. Benda dari tanah liat ini jika terkena air atau terpendam di dalam tanah dalam jangka waktu tertentu akan cepat hancur dan melebur kembali menjadi tanah pembentuknya, begitu juga dengan warna dari benda ini belum ada perubahan sehingga jika melebur kembali akan kembali ke warna aslinya. Benda-benda yang dibentuk dari tanah liat ini telah mengalami proses pembakaran maka sifat-sifat tanah liat ini menjadi hilang dan muncul sifat-sifat yang baru. Benda-benda dari tanah liat ini mempunyai sifat-sifat yang tahan lama walaupun terkena pengaruh lingkungan baik air hujan maupun faktor-faktor lain yang terdapat di dalam tanah. Sifat kimia yang paling khas dimiliki oleh benda dari tanah liat yang telah mengalami pembakaran yaitu terjadi perubahan warna dari warna aslinya. Di samping itu benda ini juga tidak mudah pecah dan sangat sulit melebur kembali atau mengalami proses pelapukan menjadi tanah asalnya.

Melihat perbedaan sifat-sifat benda dari tanah liat ini maka kowi dan fragmennya yang ditemukan di Situs Boyolangu ini berasal dari tanah liat yang sudah mengalami proses pembakaran atau paling tidak telah menerima panas dari luar sehingga unsur-unsur yang terdapat di dalam tanah penyusunnya telah mengalami berbagai macam proses seperti proses hidratisasi, oksidasi, reduksi dan vitrifikasi. Dalam kasus wadah pelebur logam ini maka mungkin saja pengrajinnya tidak melakukan pembakaran langsung terhadap wadah-wadah ini melainkan dapat berasal dari aliran panas yang berasal dari leburan logam yang dituangkan ke dalamnya. Hal ini dapat terjadi karena energi (panas) akan mengalir sama seperti sifat air yaitu dari benda yang mempunyai energi lebih tinggi menuju ke tempat energi yang lebih rendah sampai terjadi kesetimbangan energi. Dengan demikian

maka fragmen wadah pelebur logam ini akan mempunyai sifat-sifat yang sama dengan sifat-sifat dari benda tanah liat lainnya yang telah mengalami proses pembakaran seperti berbagai macam tembikar dan keramik. Adapun beberapa sifat fisik dari tanah liat bakar adalah sebagai berikut:

1. Porositas adalah salah satu sifat dasar dari tembikar dan ini menentukan daya hisap tembikar terhadap air melalui kegiatan kapiler. Porositas dari gerabah diukur melalui perbandingan antara volume ruang kosong di dalam dinding gerabah tersebut. Di dalam tanah liat, ruangan antara butiran tanah dengan partikel lainnya dipenuhi oleh air-air kristal.
2. Serapan air, merupakan besarnya prosentase berat air yang dapat di serap pori terhadap berat kering benda pada suhu 105°C - 110°C atau dapat dikatakan bahwa penyerapan air adalah selisih berat benda sebelum dan sesudah dipanaskan dibagi dengan berat sebelum dipanaskan dikalikan 100 %.
3. Kekerasan gerabah biasanya ditentukan dengan skala Mohs. Gerabah yang mempunyai kekerasan tinggi biasanya juga mempunyai daya guna yang lebih tinggi pula. Penentuan kekerasan gerabah dengan skala Mohs ini dengan cara membandingkan kekuatan mineral yang terdapat dalam daftar skala Mohs dengan cara menggosokkan pada benda uji.
4. Berat jenis yaitu perbandingan berat antara sebuah benda dan air yang memiliki volume sama, bahan baku gerabah dari mineral tanah memiliki berat jenis yang berbeda-beda. Ketidakmurnian pada tanah liat umumnya menyebabkan berat jenis berkembang melampaui ukuran perbandingan yang agak besar (kaolinit 2,67; montmorillonit 2,35, magnetit 5,2).

Fragmen Wadah Pelebur Logam (?) Dari Situs Boyolangu, Kabupaten Tuluwangung, Jawa Timur (Ni Komang Ayu Astiti)

5. Warna fragmen tanah liat yang menerima panas (pembakaran) akan berubah warna sesuai dengan kandungan unsur-unsur kimia di dalamnya.

Tanah yang mengandung unsur besi (Fe) tinggi biasanya menjadi warna merah/cerah. Sedangkan jika kandungan kalsium (Ca) yang dominan akan menyebabkan warna putih atau abu-abu. Sedangkan unsur silika (Si) dapat kita jumpai berupa butiran-butiran kaca (putih) yang mengkilap tetapi jika sudah meleleh dia akan menjadi perekat antar unsur yang terdapat dalam gerabah.

IV. Analisis dan Pembahasan

A. Metode Analisis

Wadah pelebur logam yang ditemukan di Situs Boyolangu ini merupakan wadah yang terbuat dari tanah liat, sehingga wadah ini akan mempunyai sifat-sifat yang hampir sama dengan artefak-artefak yang terbuat dari tanah liat lainnya yang ditemukan di sekitar situs ini. Sebagai bahan pembanding dalam analisis ini menggunakan sampel bata yang di ambil pada bagian pondasi Candi Gayatri. Selain sampel bata dari pondasi candi sebagai bahan pembanding lainnya adalah fragmen bata yang diambil dari tempat ditemukannya tumpukan kowi dan fragmen-fragmennya serta struktur pondasi yang ditemukan di sekitar candi .

Untuk mengetahui kualitas dari artefak tanah liat ini menggunakan beberapa analisis sifat-sifat fisik yang meliputi: analisis porositas, serapan air dan perhitungan berat jenis. Jenis analisis sini menggunakan metode penetrasi dengan air dingin (suhu kamar) sela-

ma 24 jam, setelah selesai melakukan penetrasi kemudian dilanjutkan dengan penimbangan secara hydrostatis. Selain menggunakan analisis sifat-sifat fisik untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas artefak tanah liat bakar dilakukan analisis unsur-unsur kimia penyusun dari tanah liat penyusunnya. Pada analisis fragmen kowi ini hanya dilakukan analisis unsur silikat dalam bentuk SiO_2 serta besar kecilnya kandungan LOI (uji hilang bakar). Analisis unsur hanya dilakukan pada unsur silikat saja, hal ini disebabkan karena unsur silikat merupakan unsur utama penyusun dari tanah liat, sedangkan unsur-unsur lainnya hanya terdapat dalam jumlah kecil. Perhitungan besarnya unsur silikat dalam sampel kowi dan bata merah ini menggunakan metode gravimetri yaitu analisis yang berdasarkan perhitungan berat SiO_2 setelah dilakukan pemisahan dengan unsur-unsur lainnya yang terdapat bersama-sama dalam sampel. Pemisahan ini dilakukan dengan cara melarutkan unsur-unsur lainnya ini dengan menggunakan larutan kimia (H_2SO_4 , HNO_3 , HCl) sehingga yang tersisa hanya unsur silikat dalam bentuk endapan. Endapan ini kemudian di saring menggunakan kertas saring Whatmen No. 40, hasil saringan ini kemudian dibakar (dipijarkan) dalam *mufla furnace* dengan suhu 900°C . Endapan ini kemudian didinginkan dalam eksikator dan setelah dingin ditimbang dalam bentuk SiO_2 . Besarnya kandungan silikat ini kemudian di hitung dengan membandingkan antara berat awal berat dengan berat hasil pembakaran. Sedangkan uji hilang bakar dilakukan dengan cara memijarkan sampel yang telah diketahui beratnya dalam *mufla furnace* dengan suhu 900°C selama kurang lebih 2 jam.

TABEL 1. HASIL ANALISIS SIFAT-SIFAT FISIK DAN KANDUNGAN SILIKAT SAMPEL BATA

No.	Porositas	Serapan Air	Berat Jenis	SiO ₂	LOI
1.	36,3 %	19,5 %	2,4 gr/cm ³	76 %	2,4 %
2.	39,9 %	22,8 %	2,3 gr/cm ³	78 %	7,3 %
3.	26,2 %	15,8 %	2,3 gr/cm ³	58 %	5,6 %
4.	29,8 %	16,9 %	2,1 gr/cm ³	46 %	9,7 %

Keterangan Tabel:

1. Bagian pondasi Candi Gayatri
2. Bagian badan Candi Gayatri
3. Tempat Temuan Kowi
4. Struktur bata di Sekitar Candi

TABEL 2. HASIL ANALISIS SIFAT-SIFAT FISIK DAN KANDUNGAN SILIKAT SAMPEL KOWI

No.	Porositas	Serapan air	Berat Jenis	SiO ₂	LOI
1.	28,2 %	17,6 %	1,9 gr/cm ³	72 %	6,7 %
2.	29,0 %	18,1 %	1,9 gr/cm ³	74 %	6,1 %

Keterangan Tabel 2:

1. Bagian Badan Kowi
2. Bagian Tutup Kowi

B. Pembahasan

Tinggi rendahnya kualitas artefak yang terbuat dari tanah liat dan kemudian mengalami proses pembakaran seperti bata merah dan kowi dapat diketahui dengan melihat sifat-sifat fisik serta kandungan unsur-unsur penyusunnya melalui analisis laboratorium.

Dengan memperhatikan hasil analisis antara fragmen kowi dan bata merah maka diketahui bahwa porositas dan serapan air bata sebagai unsur bangunan memiliki kisaran yang bervariasi yaitu porositas

antara 26,2% – 39,9 %, sedangkan serapan air berkisar antara 15,8% – 22,8 % serta mempunyai kandungan silikat 46% – 78 %. Fragmen kowi yang dianalisis adalah pada bagian badan dan tutup, kedua fragmen ini setelah dianalisis memiliki porositas, serapan air, kandungan silikat yang berbeda, walaupun selisih hasil analisisnya sangat kecil. Untuk berat jenis mempunyai nilai yang sama yaitu $1,84 \text{ gr/cm}^3$. Hasil analisis uji hilang bakar (LOI) menunjukkan adanya perbedaan yang cukup tinggi yaitu 1,4 %.

Perbedaan hasil analisis ini menunjukkan bahwa antara fragmen badan dengan fragmen bagian tutup kowi dibuat dengan menggunakan bahan baku yang berbeda, mungkin berasal dari suatu daerah yang tidak berjauhan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kandungan LOI, yaitu berupa senyawa-senyawa organik, garam-garam karbonat, sulfida-sulfida dan garam-garam lainnya yang mudah menguap terutama pada saat proses pembakaran. Pada saat proses pembakaran senyawa-senyawa karbon yang menguap akan meninggalkan ruang-ruang kosong (pori-pori) yang berakibat porositas dan serapan air akan semakin besar. Sedangkan berat jenis menunjukkan pengelompokan atau penggolongan mineral tanah. Mineral berat mempunyai berat jenis lebih besar dari $2,9 \text{ gr/cm}^3$, sedangkan mineral ringan mempunyai berat jenis lebih kecil dari $2,9 \text{ gr/cm}^3$. Pengelompokan mineral ini mempunyai arti tertentu bagi genesa tanah serta klasifikasi tanah karena berat jenis ini dapat menentukan homogenitas tanah.

Dengan membandingkan hasil analisis antara fragmen bata merah dengan fragmen kowi maka diketahui bahwa fragmen kowi mempunyai sifat-sifat yang hampir sama dengan fragmen tanah liat bakar lainnya, dalam hal ini bata merah dipergunakan sebagai pembanding. Kandungan silikat fragmen wadah pelebur logam (kowi) cukup tinggi

Fragmen Wadah Pelebur Logam (?) Dari Situs Boyolangu, Kabupaten Tuluwangagung, Jawa Timur (Ni Komang Ayu Astiti)

yaitu mencapai 72 % - 74 %, hal ini menandakan bahwa wadah pelebur logam ini mempunyai ketahanan terhadap panas yang cukup tinggi. Kandungan silikat ini sangat mempengaruhi kekuatan wadah ini, jika suatu wadah dari tanah liat mempunyai kandungan silikat yang rendah maka wadah yang dihasilkan akan menjadi rapuh. Sifat rapuh ini dapat terjadi karena pada saat terjadi proses oksidasi pori-pori yang terbentuk tidak banyak tertutup oleh lelehan unsur silikat atau unsur lainnya yang terdapat dalam bahan bakunya sehingga wadah ini menjadi rapuh dan mudah pecah. Dengan melihat hasil analisis secara keseluruhan maka pemilihan bahan baku untuk pembuatan kowi ini menggunakan bahan yang berkualitas tinggi yang ditandai dengan tingginya kandungan silikat serta rendahnya kandungan organik.

Porositas dan serapan air pada kowi lebih rendah jika dibandingkan dengan porositas dan serapan air pada sampel bata merah. Hal ini dapat disebabkan karena panas yang diterima kowi lebih tinggi jika dibandingkan dengan suhu pembakaran pada bata (bata biasanya dibakar dalam keadaan ruang terbuka tanpa menggunakan tungku pembakaran). Pada proses pembakaran dari suhu yang lebih tinggi akan menyebabkan menjadi lebih banyak unsur-unsur pada bahan baku yang mencapai titik lelehnya. Lelehan-lelehan ini segera menutup ruang kosong yang terdapat pada kowi, sehingga kemampuan pori untuk menyerap air dan daya hisap bahan kowi terhadap air melalui kegiatan kapilernya akan semakin kecil. Selain faktor-faktor ini besar kecilnya porositas dan serapan air dapat juga disebabkan karena pada saat kowi dipergunakan untuk melebur atau mencetak logam mengalami beberapa proses yaitu:

1. Untuk memenuhi titik lebur perunggu (sekitar 1100°C) wadah pelebur harus dipanasi lebih tinggi (100°C lebih panas), hal ini berarti suhu api diluar lebih panas daripada di dalam wadah.
2. Dalam proses peleburan perunggu unsur mineral dalam wadah yaitu unsur besi (Fe) dan kaca (Si) akan ikut meleleh tetapi hanya yang terdapat pada dinding luar saja.
3. Setelah pemanasan berhenti cairan besi (Fe) dan silikat (Si) akan membeku dan membentuk sebuah benjolan (amorf) yang dapat menutupi pori-pori tanah liat (Mundarjito, 1977)

V. Kesimpulan

Tanah liat yang merupakan bagian dari kulit bumi sangat mudah diperoleh di Nusantara ini, kekayaan alam ini sudah dimanfaatkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia sejak jaman dahulu. Menurut R.P Soejono, manusia memanfaatkan tanah liat sebagai wadah diawali ketika manusia mengenal api yaitu berupa wadah-wadah yang sangat sederhana untuk keperluan sehari-hari, kemudian mengalami peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuawantitas sampai pada akhirnya tanah liat dimanfaatkan sebagai salah satu perlengkapan dalam proses teknologi pengolahan logam yaitu berupa wadah untuk peleburan logam (kowi).

Tanah liat yang diperlukan untuk membuat kowi adalah tanah yang mempunyai kualitas yang cukup tinggi, karena fungsinya sebagai wadah pelebur logam yang mempunyai titik leleh yang cukup tinggi. Tingginya kualitas tanah liat sangat ditentukan oleh kandungan unsur-unsur yang terdapat di dalam tanah liat itu sendiri atau bahan yang dipergunakan sebagai zat temper. Salah satu indikator bahwa tanah liat itu mempunyai kualitas yang tinggi adalah tanah liat yang

mempunyai kandungan silikat yang tinggi serta rendahnya unsur-unsur organik atau garam-garam oksida lainnya.

Fragmen badan dan tutup kowi yang di analisis merupakan dua bagian yang dibuat tidak berasal dari satu adonan, karena dari hasil analisis menunjukkan besarnya porositas, serapan air dan kandungan silikat yang tidak sama walaupun mempunyai perbedaan yang kecil. Perbedaan ini dapat terjadi karena waktu pembuatannya tidak sama sehingga pengolahan awal bahan (campuran) tidak tepat sama. Namun berat jenis dari kedua bahan ini sama, hal ini menunjukkan bahwa bahan ini mempunyai jenis mineral yang sama, sehingga dapat dipastikan kedua bahan ini di ambil dari tempat yang berdekatan. Dari hasil analisis antara fragmen kowi dengan fragmen bata yang berasal dari bagian Candi Gayatri menunjukkan adanya kualitas yang hampir sama.

Porositas dan serapan air pada kowi lebih Kecil jika dibandingkan dengan fragmen bata yang terdapat pada bangunan candi dan struktur pondasi di sekitar candi. Kecilnya porositas dan serapan air pada fragmen kowi disebabkan karena panas yang diterima kowi cukup tinggi, sehingga unsur besi (Fe) dan silikat (Si) yang terdapat pada bahan baku wadah pelebur logam (kowi) akan meleleh dan lelehan unsur-unsur ini akan menutupi ruang-ruang kosong pada bahan kowi. Kecilnya porositas dan serapan air pada wadah pelebur logam ini dapat juga disebabkan karena pada bagian luar dinding wadah ini telah ditutupi oleh sisa-sisa lelehan logam yang dilebur seperti perunggu atau besi sehingga pada bagian luar wadah ini tertutup sehingga pori-pori yang ada tidak dapat ditembus oleh air.

DAFTAR PUSTAKA

- Irfan Anshory, 1987, *Kimia*. Ganeca Exact. Bandung
- Maggie De Moor dan Wilhelmina H.Kal, 1999, *Perhiasan Indonesia Paduan Seni dan Teknik Tempa Logam Mulia*. Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta. Direktorat Permuseuman. Direktorat Jendral Kebudayaan. Depdikbud. Jakarta.
- Mundardjito, 1980, "Wadah Pelebur logam dari Ekskavasi Banten 1976: Sumbangan Data Bagi Sejarah Teknologi". Dalam *PIA I* Cibulan. 21 25 Februari 1977. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasioanal. Jakarta.
- Sumijati Atmosudiro, 1999 *Teknologi dan Fungsi Terakota Masa Prasejarah. Cerminan Dinamika Sosial Budaya*. Makalah disampaikan dalam Panel sehari Wawasan Seni dan Teknologi Terakota Indonesia. Jakarta
- Soejono, R.P, 1980 *Sejarah Nasioanal Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- , 2000, "Teknologi", dalam *Kajian Ilmiah Temuan Satu Abad (1900 – 1999)*. Museum Nasional. Jakarta.
- Tim Peneliti, 2000, *Penelitian Arkeologi di DAS Brantas Kabupaten Tulung Agung, Provinsi Jawa Timur*. Laporan Penelitian Bidang Prasejarah –Arkeometri Pusat Arkeologi (tidak terbit).
- Fragmen Wadah Pelebur Logam (?) Dari Situs Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur (Ni Komang Ayu Astiti)

PANDANGAN MASYARAKAT JAWA TENTANG PERKAWINAN DARI MASA JAWA KUNA HINGGA KINI

(Berdasarkan Karya Sastra dan Relief)

Sukawati Susetyo

I. Pendahuluan

Tulisan mengenai pandangan masyarakat Jawa terhadap beberapa aspek kehidupan sudah pernah dibahas, misalnya tentang pandangan masyarakat Jawa terhadap leluhur (Darmosutopo 1985 : 519-529), pandangan masyarakat Jawa terhadap air penghidupan (Kartoatmojo 1992); pandangan dan kehidupan spiritual di Jawa dengan segenap permasalahannya (Geertz 1989); pandangan masyarakat dan peranan perempuan di Nusantara (Santiko 2001), dll. Dari beberapa tulisan tersebut belum dibahas secara khusus mengenai pandangan masyarakat Jawa tentang perkawinan, dan dalam tulisan ini akan dibahas berdasarkan karya sastra dan relief pada candi-candi di Jawa.

Perkawinan berasal dari kata dasar “kawin” yang artinya perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami-istri (nikah) (Kamus Bahasa Indonesia II 1983 : 959). Dalam sebuah perkawinan ada hal penting yang menjadi syarat untuk utuhnya sebuah perkawinan yaitu: saling mencintai dan saling setia terhadap pasangannya. Sedangkan kesetiaan berarti keteguhan hati, ketaatan, kepatuhan, baik dalam persahabatan maupun dalam perhambaan (*Ibid.* : 1997).

Perkawinan yang dilakukan pada masyarakat Jawa ada dua macam, yaitu perkawinan dengan peminangan dan perkawinan *ganti tikar*. Perkawinan dengan peminangan dilakukan oleh sepasang manu-

sia yang akan menikah, didahului dengan peminangan, dilanjutkan ke pelaminan. Sedangkan perkawinan *ganti tikar* atau *karang wulu* dilakukan oleh seorang janda yang ditinggal mati suaminya dengan saudara laki-laki suaminya, atau seorang duda yang ditinggal mati istrinya dengan saudara perempuan istrinya. Perkawinan *ganti tikar* ini dimaksudkan untuk meneruskan hubungan kekeluargaan (Mintarsih, Guritno dan Adenan 1998: 34).

Perkawinan adalah babak baru bagi kehidupan manusia bersama pasangannya yang dimulai dengan upacara perkawinan dilanjutkan dengan kehidupan perkawinan itu sendiri. Seperti halnya pada etnis lain, upacara perkawinan di Jawa juga dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap-tahap yang dilalui dalam perkawinan di Jawa adalah: lamaran, pertunangan (Jw: *peningset*), *siraman*, dan upacara adat. Dalam pelaksanaannya tidak semua tahap dalam perkawinan dilaksanakan oleh semua pasangan. Tulisan ini tidak membahas upacara perkawinan di Jawa dengan segala keunikannya, tetapi tinjauan dilakukan terhadap pandangan masyarakat tentang (kehidupan) perkawinan, khususnya tentang norma-norma pada kehidupan berkeluarga seperti perselingkuhan, peranan wanita dalam kehidupan perkawinan, dan dasar perkawinan apakah poligami/monogami.

II. Pembahasan

A. Nasihat Perkawinan dalam Karya Sastra dan Relief

Untuk menentukan arah yang jelas, sebuah karya sastra harus mempunyai tema. Tema adalah pokok pikiran yang dipercakapkan dan dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dsb (Kamus

Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Perkawinan Dari Masa Jawa Kuno Hingga Kini (Berdasarkan Karya Sastra dan Relief) (Sukowati Susetyo)

Bahasa Indonesia II 1983 : 2222). Tema pada cerita-cerita Jawa bermacam-macam, ada cerita bertema kepahlawanan, kesetiaan, ruwatan, dan lain-lain. Tema kesetiaan mencakup kesetiaan secara vertikal terhadap Tuhannya, dan secara horisontal, terhadap sesama manusia sebagai makhluk sosial, juga kesetiaan antara laki-laki dan perempuan khususnya yang berkaitan dengan cinta.

Cerita-cerita bertema kesetiaan (terhadap pasangannya) misalnya cerita Sang Setyawan dan Sri Tañjung. Sedangkan cerita-cerita bertema cinta lainnya misalnya cerita Pañji yang populer di Jawa dan Bali, Jayaprana-Layonsari di Bali; Roro Mendut-Pronocitro di Jawa Tengah; Sam-pek Ing-Tai cerita dari Cina yang populer di Indonesia. Dalam cerita-cerita yang bermaksud menghibur dan mengandung nasihat tersebut ditunjukkan bahwa kesetiaan terhadap pasangan merupakan syarat utama untuk langgengnya sebuah perkawinan.

Cerita Sang Setyawan menceritakan kesetiaan Sawitri terhadap suaminya, Setyawan. Sawitri adalah gadis yang cantik tetapi tidak ada yang meminang, sehingga disarankan untuk memilih calon suami sendiri. Sawitri pergi ke hutan tempat para raja bertapa, dan memilih Setyawan – putra Raja Dyumatsena yang buta dan dirampas kekuasaannya sehingga tinggal dan bertapa di hutan- sebagai calon suaminya. Batara Narada mengatakan bahwa Setyawan umurnya hanya tinggal setahun.

Pada mulanya ayahnya tidak menyetujui pilihan Sawitri tetapi karena Sawitri berkeras hati akhirnya disetujui juga. Keluarga mempelai wanita melamar Setyawan dan perkawinan diselenggarakan, selanjutnya pasangan ini turut bertapa dengan raja Dyumatsena di hutan. Sawitri makin lama makin kurus karena memikirkan saat ajal suaminya seperti yang diucapkan oleh Narada. Yama, dewa pencabut nyawa datang dan mencabut nyawa Setyawan, kemudian berjalan me-

nuju arah Selatan diikuti oleh Sawitri. Sambil berjalan Sawitri mengucapkan kata-kata *dharma*,¹ bahwa ia harus patuh kepada guru dan suaminya. Yama senang mendengarnya dan menawarkan hadiah kepada Sawitri. Sawitri mempunyai 4 permintaan yang semuanya dikabulkan oleh Yama. Yama menawarkan satu lagi hadiah dan Sawitri memohon kehidupan kembali suaminya. Karena kebaikan budi Sawitri permintaan tersebut dikabulkan pula (cf. Suhadi 1989: 34-37).

Cerita Sri Tañjung mengisahkan sepasang suami istri, Sri Tañjung-Sidapaksa yang hendak dipisahkan oleh Raja Sulakrama, karena Sang Raja telah jatuh hati pada Sri Tañjung. Raja Sulakrama mengutus Sidapaksa pergi ke suatu tempat yang jauh, dan pada saat Sidapaksa pergi Raja Sulakrama berusaha merayu Sri Tañjung. Karena rayuannya tidak mempan, maka Raja Sulakrama memfitnah Sri Tañjung telah berselingkuh dengan lelaki lain. Sayangnya Sidapaksa percaya begitu saja dengan perkataan Sulakrama, dan menyeret Sri Tañjung ke *Setra Gandamayu*² dan membunuhnya. Pada saat meregang nyawa, Sri Tañjung berkata apabila darahnya berbau anyir maka dirinya bersalah, tetapi jika darahnya berbau wangi maka dirinya tidak bersalah. Ternyata darah Sri Tañjung berbau wangi, hal ini menyebabkan Sidapaksa menyesal tiada tara. Karena belum saatnya meninggal, Sri Tañjung dapat dihidupkan kembali oleh Ra Nini. Atas permintaan Sri Tañjung, akhirnya Sidapaksa membunuh Raja Sula-

¹ *dharma* merupakan ajaran agama Budha/Hindu yang berarti hukum alam, kebenaran, atau asal segala penciptaan (Rohaedi dkk 1981: 26)

² *Setra Gandamayu* apabila diuraikan berasal dari kata *Setra* (*Skt*) berarti taman, lapangan, kuburan; *Gandha* (*Jw Kuna*) berarti bau harum, bau amis dll, *mayu* mungkin berasal dari *maya* yang artinya hilang. Disesuaikan dengan konteksnya maka *Setra Gandamayu* berarti kuburan - yang baunya sudah hilang.

Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Perkawinan Dari Masa Jawa Kuno Hingga Kini (Berdasarkan Karya Sastra dan Relief) (Sukowati Susetyo)

krama dan akhirnya Sidapaksa menggantikannya menjadi raja (cf. Su-setyo 1993).

Cerita-cerita Pañji yang populer di Jawa Timur dan digemari pula di Bali dilatarbelakangi oleh kraton-kraton di Jawa, seperti Kadiri, Janggala, Gegelang, termasuk Semarang dan Kartasura (Sebuah keraton yang didirikan pada tahun 1681). Tema yang digemari dalam cerita Pañji adalah percintaan Pañji, putra mahkota kerajaan Koripan dengan putri Daha. Dalam cerita biasanya Pañji beristri lebih dari satu orang, dan nama putri yang menjadi kekasih Pañji adalah Malat Resmi, Waseng Sari, Waratrasari, Amahi Lara dan Anrang Kesari. Pada umumnya cerita Pañji diawali dengan pertunangan Pañji dengan kekasihnya dan karena sesuatu hal keduanya berpisah. Beberapa waktu kemudian kekasihnya sebenarnya berada di dekatnya tetapi dengan identitas yang tidak diketahui oleh Pañji. Semua cerita berakhir dengan bersatunya Pañji dengan kekasihnya (Zoetmulder 1983: 532-535).

Di samping cerita-cerita bertema kesetiaan tersebut, dalam karya sastra juga menggambarkan adanya hukuman/ancaman bagi pelanggar norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Di dalam kitab *Kuñjarakarna* kakawin dan prosa disebutkan ancaman hukuman neraka bagi manusia yang berbuat dosa. Perbuatan dosa yang berkaitan dengan masalah perkawinan adalah *añdra parawadhū* yaitu mencuri istri orang lain, mengganggu atau memperkosa wanita, *para-dara* yaitu mengganggu seorang wanita yang telah bersuami (*stri larangan*), *Stri-sanggrahana* yaitu menjamah istri orang lain, berbicara dengan istri orang lain di tempat sepi meskipun wanita itu istri saudaranya, istri pamannya, kemenakan atau menantunya, dan merusak kehormatan wanita atau *ngrusak pager ayu* (Kartoatmojo 1990: 98-112)

Selain dalam bentuk karya sastra, sebuah cerita kadang dipahatkan juga dalam bentuk relief pada bangunan candi. Dalam bentuk relief, nasihat perkawinan dipahatkan pada salah satu panil relief Karmawibhangga di Candi Borobudur, yaitu pahatan seorang istri sedang berselingkuh dengan laki-laki lain, dan di sampingnya digambarkan suaminya sedang tidur (Badil dan Rangkuti (ed.) 1989). Panil ini tidak menganjurkan untuk berselingkuh tetapi justru sebaliknya, karena di sebelahnya terdapat panil yang menggambarkan hukuman bagi perbuatan tersebut. Ada juga sebuah panil yang menggambarkan seorang perempuan yang sedang dianiaya oleh suaminya, disaksikan oleh anak-anaknya (panil 88). Ancaman hukuman untuk suami semacam ini adalah dicabik-cabik oleh gigitan anjing neraka, dan dipanggang hidup-hidup dalam rumah besi (Junus Satrio 1989 : 59). Pada panil no. 3 relief Karmawibhangga digambarkan sepasang kekasih yang sedang bermesraan hingga melebihi batas dan berakibat kehamilan. Karena malu maka wanita tersebut menggugurkan kandungannya (Badil dan Rangkuti (ed.) 1989).

Relief cerita Sri Tañjung yang bertema kesetiaan seorang istri dipahatkan pada Candi-candi di Jawa Timur yaitu pada kaki Gapura Bajang Ratu, di Candi Jabung pada dinding tubuh dan *selasar* candi, di Candi Panataran pada batur pendapa, dan di Candi Surowono pada kaki candi. Cerita Sang Setyawan yang juga bertema kesetiaan seorang istri terdapat di batur pendapa Candi Panataran. Cerita Pañji yang mengisahkan kesetiaan seorang wanita meskipun suaminya beristri banyak terdapat di batur pendapa Candi Panataran. Sedangkan siksa neraka yang salah satunya diakibatkan oleh perselingkuhan terlihat pada relief cerita Kuñjarakarna di Candi Jago.

Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Perkawinan Dari Masa Jawa Kuno Hingga Kini (Berdasarkan Karya Sastra dan Relief) (Sukowati Susetyo)

B. Pandangan Masyarakat Jawa tentang Perkawinan

Perkawinan sebagaimana sudah diungkapkan di muka adalah perjodohan laki-laki dengan perempuan menjadi suami-istri (nikah). Sebuah perkawinan diusahakan untuk dapat *langgeng*, sekali dalam seumur hidup. Hal ini digambarkan dalam cerita-cerita di Jawa, baik dalam bentuk relief maupun karya sastra yang menyiratkan sebuah nasehat untuk selalu setia terhadap pasangan sebagai usaha untuk mempertahankan keutuhan perkawinan.

Di India pada masa Klasik, wanita sebagai pendamping suami yang dituntut kesetiiaannya untuk sehidup semati terlihat dalam tradisi *sati*. Tradisi yang bersumber dari Kitab Purana ini berkembang dan menjadi suatu kebiasaan bagi pemeluk Hindu di India. Sati dilakukan oleh para janda di India dengan cara menceburkan diri ke dalam api tempat suaminya diperabukan. Perbuatan ini dianggap sebagai perbuatan mulia yang amalnya sama dengan bertapa (Kartakusuma 1990 : 58 cf. Thomas P 1949).

Tradisi *sati* bersumber pada kitab Purana. Tersebutlah cerita Sati nama anak perempuan Daksa (putera Dewa Brahma) yang sangat cantik. Pada saat sudah menginjak dewasa Sati belum juga menemukan jodohnya, sehingga Daksa mengundang Dewa-dewa (kecuali Siva) agar dipilih oleh Sati sebagai suaminya. Namun tidak satupun dari dewa-dewa tersebut menarik perhatian Sati, dan di luar dugaan Sati tergila-gila pada Siva. Dengan berat hati Daksa menikahkan Sati dengan Siva. Pada suatu acara upacara suci bagi para dewa, Daksa mengundang semua dewa, tetapi Sati dan Siva tidak diundang. Sati merasa tersinggung oleh perlakuan ayahnya sehingga ia rela menceburkan diri ke dalam api suci dan mati (*Ibid.*)

Di Indonesia tradisi semacam *sati* ini disebut *bela* yang dilakukan dengan menikamkan pisau di jantungnya dan mati dalam keadaan memeluk suaminya. Naskah yang memberitakan adanya tradisi *bela*

ini antara lain adalah Kidung Sunda, Bharatayuda, dan Smaradahana (*Ibid.*: 59-61). Di dalam kalangan keluarga bangsawan, baik di kerajaan Sunda maupun Majapahit, jika seorang raja/pejabat meninggal maka istri-istrinya harus menceburkan diri ke dalam api pembakaran mayat, jika tidak maka ia akan dibuang dari kalangan masyarakat dan keagamaannya kemudian hidup merana hingga meninggal. Tradisi ini dapat dibaca dalam berita cina Ying-Yai Sheng-Lan (1416) dan Suma Oriental (*Ibid.*: 62).

Undang-undang *Kutara Manawa*³ dalam kaitannya dengan perkawinan menyediakan peraturan-peraturan dalam hal tukon (*mahar*), perkawinan, dan perceraian. Undang-undang perkawinan ini tidak jelas memberikan ketentuan apakah dasar perkawinan harus monogami atau poligami. Akan tetapi poligami jelas tidak dilarang karena banyak pembesar yang beristri banyak (Slametmoelyana 1979: 210). Contoh nyata dapat dilihat pada Raden Wijaya (Kertarajasa Jayawardhana) yang memperistri 4 putri Raja Kertanagara untuk memperkuat kedudukan tahtanya. Ada Keyakinan bahwa seorang raja dengan permaisuri, atau seorang suami dengan istrinya adalah dwi tunggal, dan istri merupakan kekuatan (*saktinya*). Pada masa itu diyakini bahwa raja merupakan titisan dewa, sehingga jika raja mempunyai istri banyak akan menurunkan anak-anak yang merupakan 'manifestasi dari titisan dewa' tersebut.

Peranan wanita pada masa Jawa Kuna cukup baik contohnya seorang wanita dapat menjadi anggota dewan hakim desa. Ada prasasti yang menyebutkan bahwa seorang wanita bangsawan dapat memiliki tanah sendiri yang hanya dapat diwariskan bagi anak-anaknya sendiri, dan bukan kepada anak-anak suami dari wanita lain (Suleiman 1984 : 294). Di samping menunjukkan kuatnya kedudukan wanita, prasasti tersebut juga menunjukkan contoh lain tentang kebera-

³ Kutara Manawa adalah Kitab Perundang-undangan Majapahit.

Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Perkawinan Dari Masa Jawa Kuno Hingga Kini (Berdasarkan Karya Sastra dan Relief) (Sukowati Susetyo)

daan wanita lain di samping suaminya. Undang-undang *Kutara Manawa* (pasal 213) menunjukkan bahwa pihak pelamar dalam perkawinan adalah perempuan (Slametmoelyana 1979: 209). Di dalam cerita Sang Setyawan seperti sudah dikemukakan di bagian depan menggambarkan Sawitri “memilih” sendiri calon suaminya, dan orang tua Sawitri-lah yang datang melamar Sang Setyawan. Selain itu tokoh *sati* nama anak perempuan Daksa (putera Dewa Brahma) yang sangat cantik juga diberi kebebasan untuk memilih sendiri calon suaminya.

Pada masa Jawa Kuna tingginya peranan wanita dapat dilihat pada Gayatri, salah seorang dari empat istri Raden Wijaya yang sangat berperan dalam pemerintahan suaminya. Peranan Gayatri juga tetap berpengaruh ketika putrinya, Tribhuwana Tunggaladewi menjadi ratu di Majapahit. Di Bali terdapat permaisuri yang sangat besar pengaruhnya pada jalannya pemerintahan suaminya, yaitu Guna-priyadharmapatni, ibu raja Erlangga dan permaisuri raja Udayana (Santiko 2001: 5).

Rendahnya peranan wanita pada masa Klasik dapat dilihat pada kewajiban wanita dalam rumah tangga yang seolah-olah hanya untuk melayani dan menyenangkan hati suami saja. Menurut undang-undang tidak dibenarkan seorang wanita berbicara, bersenda gurau di tempat sepi dengan laki-laki selain suaminya. Seorang laki-lakipun dilarang menegur atau bercakap-cakap dengan wanita yang telah ber-suami di tempat sepi (Slametmoelyana 1979: 211). Pelanggaran perbuatan ini tentu saja dikenakan denda. Di samping itu wewenang mencari jodoh anak ada pada ayah seperti terlihat pada pasal 118. Kalau diperhatikan sebenarnya *Kutara Manawa* cukup adil dalam memberikan peraturannya.

Kedudukan wanita pada masa Klasik di Jawa cukup baik tetapi kemudian merosot pada sekitar abad XVII. Diskriminasi tajam ter-

hadap wanita muncul dalam tulisan-tulisan karya pujangga Jasadipura dan Ranggawarsita dan dalam naskah-naskah Jawa lainnya. Pada saat itu muncul istilah yang sangat dikenal hingga saat ini mengenai istri antara lain istri disebut *konco wingking* (teman di belakang), istri yang ideal haruslah patuh dan ikut pada suami dalam keadaan susah maupun senang tercermin dalam kalimat *swargo nunut neroko katut*. Sifat-sifat ideal wanita adalah *gemi, nastiti, ngati-ati* (pelit, penuh perhatian hati-hati); *rigen, tigen, mugen* (rapi, serius, sederhana); *ririh, ruruh, rereh* (berkata pelan, patuh, penurut); *gumati, mangreti, mirati* (konsekuen, penuh perhatian, berguna); *bisu, lumpuh, wuta, tuli* (Santiko 2001: 8-9). Terjadinya perubahan pandangan ini belum jelas penyebabnya, mungkin karena datangnya orang-orang Belanda yang memperketat stratifikasi sosial yang sudah ada di daerah jajahannya (*Loc. cit.*)

Poligami (seorang laki-laki beristri lebih dari satu) terus berlangsung hingga masa sesudahnya, bahkan hingga sekarang. Koentjaraningrat yang mengadakan penelitian tentang kebudayaan Jawa, menyebutkan bahwa sebelum perang, dalam kalangan *priyayi*⁴, lebih sempit lagi seorang bupati atau patih sudah biasa berpoligami. Biasanya mempunyai 16 orang anak dari 4 orang istri yang hidup di *dalem* masing-masing bersama anak-anaknya. Dalam keluarga biasanya terdapat puluhan pembantu rumah tangga, ditambah kerabat yang ikut menumpang (Jw : *ngenger*) baik yang masih lajang maupun yang sudah janda berikut anak-anaknya (Koentjaraningrat 1984 : 263).

⁴ Priyayi ada dua golongan, yaitu priyayi pangreh praja dan priyayi bukan pangreh praja. Golongan pertama adalah para pejabat Pemerintah Daerah, orang yang penting dan tinggi gengsinya. Golongan kedua adalah bukan asal priyayi, ada yang berasal dari pedesaan dan menjadi pegawai karena pendidikannya

Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Perkawinan Dari Masa Jawa Kuno Hingga Kini (Berdasarkan Karya Sastra dan Relief) (Sukowati Susetyo)

Dalam penelitian mengenai etika Jawa, Franz Magnis Suseno menandakan bahwa salah satu norma yang ada dalam masyarakat Jawa⁵ tidak menghalalkan hubungan seksual di luar pernikahan⁶. Apabila hal ini dilanggar maka sekelompok pemuda akan memaksa pasangan tersebut untuk dinikahkan. Perkawinan yang dilakukan dengan “paksaan” ini biasanya tidak akan langgeng. Sedangkan bila pasangan itu masing-masing sudah berkeluarga, maka penyelewengan itu harus diakhiri dengan perceraian (Suseno, 1985 : 176) Bagi wanita yang sudah bersuami, menyeleweng berarti melanggar hak suami (*Ibid.*: 179). Suseno tidak menyebutkan apakah seorang suami yang menyeleweng juga melanggar hak istri?.

Seorang gadis seyogyanya mempertahankan kesuciannya hingga memasuki mahligai perkawinan, sebab bila terlanjur hamil sebelum menikah akan sulit baginya menemukan pendamping. Betapa mahal-nya harga sebuah kesucian, sehingga seorang gadis harus benar-benar mempertahankannya. Salah satu cara untuk mencegah anak gadisnya hamil di luar nikah adalah dengan menikahkan pada usia yang relatif muda yaitu 12-15 tahun. Orang tua pada masa itu beranggapan bahwa merawat anak gadis itu lebih sulit dibandingkan dengan anak laki-laki (Koentjaraningrat 1984 : 121). Di dalam relief Karmawibhangga Candi Borobudur pada panil 3 juga ditunjukkan pentingnya mempertahankan keperawanan bagi seorang gadis hingga jenjang pernikahan, karena hamil sebelum menikah merupakan aib baginya dan keluar-gannya.

Akan tetapi sebaliknya seorang laki-laki boleh tidak memper-tahankan kesuciannya pada saat hendak menikah, dengan alasan un-

⁵ Masyarakat Jawa yang dimaksud oleh Suseno adalah masyarakat Jawa pada masa Pra Islam.

⁶ Sebenarnya ini merupakan larangan dalam agama (agama apapun).

tuk memperlancar dalam memasuki gerbang rumah tangga. Seorang perjaka yang berkencan dengan perempuan tuna susila di warung remang-remang dipandang sebagai hal yang biasa (*Ibid.* : 178).

Dalam kenyataan banyak laki-laki yang berpoligami dan hal ini dipandang biasa saja. Sedangkan seorang wanita yang menjadi *selir* (wanita simpanan, *gundik*), di masyarakat dipandang rendah martabatnya. Seorang *selir* mendapat bagian yang kecil dari *dalem* untuk tempat tinggalnya. Hanya pada waktu tertentu apabila dibutuhkan oleh laki-laki *priyayi* yang menjadikannya *selir*, barulah dipanggil untuk datang ke *dalem* utamanya. Sedangkan seorang istri utama (*garwa padmi*) mendapat peran yang besar dalam kehidupan laki-laki *priyayi* tersebut baik di dalam maupun di luar rumah, terutama bila ia adalah seorang yang berpendidikan.

Sesudah perang dunia II gaya hidup pegawai pamong praja dengan banyak istri hilang dengan timbulnya ide demokrasi. Ditambah lagi banyak perempuan sudah berpendidikan tinggi dan tidak sudi lagi dijadikan *selir* (Koentjaraningrat 1984 : 265).

III. Penutup

Nasihat perkawinan yang terdapat dalam karya sastra dan relief sebenarnya cukup ideal apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi pada masa Jawa Kuno ada anggapan bahwa seorang Raja adalah titisan dewa sehingga seorang perempuan yang hanya dijadikan *selir* pun merasa bangga karena anak-anak yang dilahirkan diyakini merupakan anak dari "titisan dewa" tersebut. Meskipun demikian peranan wanita pada masa itu cukup baik terbukti dengan

adanya raja wanita, juga seorang permaisuri yang sangat berperan dalam pemerintahan suaminya.

Di masa sebelum kedatangan Islam di Jawa pandangan masyarakat Jawa Kuna terhadap wanita merosot tajam. Barangkali hal ini dipicu oleh tulisan-tulisan karya pujangga Jasadipura dan Ranggawarsita dan naskah-naskah Jawa lainnya. Pada masa itu muncul istilah yang sangat dikenal hingga saat ini mengenai istri antara lain istri disebut *konco wingking* (teman di belakang), istri yang ideal haruslah patuh dan ikut pada suami dalam keadaan susah maupun senang yang tercermin dalam kalimat *swargo nunut neroko katut*. Sifat-sifat ideal wanita adalah *gemi, nastiti, ngati-ati* (pelit, penuh perhatian, hati-hati); *rigen, tigen, mugen* (rapi, serius, sederhana); *ririh, ruruh, rereh* (berkata pelan, patuh, penurut); *gumati, mangreti, mirati* (konsekuen, penuh perhatian, berguna); *bisu, lumpuh, wuta, tuli*. Terjadinya perubahan pandangan ini belum jelas penyebabnya, mungkin karena datangnya orang-orang Belanda yang memperketat stratifikasi sosial yang sudah ada di daerah jajahannya

Merosotnya pandangan terhadap wanita tentunya juga berpengaruh terhadap pandangan tentang perkawinan. Pada masa pra Islam seorang laki-laki, khususnya priyayi biasa beristri banyak, padahal seorang wanita yang menjadi *selir* dipandang sangat rendah martabatnya di masyarakat. Seorang gadis harus mempertahankan kesuciannya hingga memasuki perkawinan, sementara seorang anak laki-laki yang berkencan dengan wanita tuna susila dianggap hal yang biasa.

Sejak timbulnya ide demokrasi hingga sekarang pandangan semacam ini memudar karena banyak perempuan sudah berpendidikan tinggi sehingga dapat membiayai kehidupannya sendiri dan tidak sudi lagi dijadikan selir.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Junus Satrio, 1990, *Ajaran Itu Terkubur Demi Manusia*, dalam *Rahasia di Kaki Borobudur*, Rudi Badil dan Nurhadi Rangkuti (ed.), Jakarta: Muliasari.
- Badil, Rudi dan Rangkuti, Nurhadi (ed.), 1990, "*Rahasia di Kaki Borobudur The Hidden Foot of Borobudur*", Jakarta: Muliasari.
- Darmosutopo, Riboet, 1985, "Pandangan Orang Jawa Terhadap Le-luhur", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (1985)*, hlm. 519-529, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Geertz, Clifford, 1989, "*Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*", cetakan ketiga diterjemahkan oleh A. Mahasin dari karya Clifford Geertz berjudul *The Religion of Java (1959)*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kartakusuma, Richadiana, 1990, "Tradisi Sati, dalam *AHPA I Religi dalam Kaitannya dengan Kematian Jilid I*, Jakarta : Depdikbud Pusat Penelitian Arkeologi.
- Kartoatmojo, MM Sukarto, 1990, "Siksa Neraka Menurut Kitab Kuñ-jarakarna", dalam *AHPA I, Religi dalam Kaitannya dengan Kematian Jilid 1*, Jakarta: Depdikbud, Puslit Arkenas.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : PN Balai Pus-taka.
- Mintarsih, Sri; Guritno, Sri dan Adenan, Ita Novita, 1998, *Pan-dangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Surabaya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Ke-budayaan.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983, *Kamus Bahasa Indonesia II*, Jakarta

Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Perkawinan Dari Masa Jawa Kuno Hingga Kini (Berdasarkan Karya Sastra dan Relief) (Sukowati Susetyo)

- Rohaedi, Ayat dkk, 1981, *Kamus Istilah Arkeologi I*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santiko, Hariani, 2001, "Dinamika Perempuan Nusantara", makalah payung dalam *DIA* ke-16, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jabotabek, tidak terbit.
- Slametmoelyana, 1979, *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahanya*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- , 1992, *Arti Air Penghidupan dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Suhadi, Machi, 1990, "Sawitri sebagai Pengamal Dharma" dalam *Gatra Majalah Warta Wayang*, No. 22.IV, Jakarta : Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia "Sena Wangi".
- Suleiman, Satyawati, 1984, "Perempuan Pada Masa Klasik Sebagaimana Terlihat Pada Pahatan-pahatan Kuno di Jawa Tengah dan Jawa Timur", dalam *REHPA II*, hlm. 289-315, Jakarta : Puslit Arkenas
- Suseno, Franz-Magnis, 1985, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta : PT. Gramedia
- Susetyo, Sukawati, 1993, "Cerita Sri Tañjung : Studi Perbandingan Antara Relief dengan Karya Sastra", *Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, tidak terbit.
- Zoetmulder, P.J., 1983, *Kalangan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta: Jambatan .

